

**LAPORAN MBKM By Design FKM UNAIR
UNICEF (Puskesmas Kebonsari), SURABAYA
INTEVERNSI KAMPANYE MKM UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN MKM PADA SISWA SISWI DI SEKOLAH MI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBONSARI**



SHAKILA ALIYAHPUTRI SYAHRIL

102011133161

**Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan
dan Promosi Kesehatan**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SURABAYA**

2023

**LAPORAN PELAKSANAAN MAGANG MBKM
DI UNICEF KOTA SURABAYA**

Disusun Oleh:

Shakila Aliyahputri Syahril

NIM. 102011133161

Telah disahkan dan diterima dengan baik oleh:

Dosen Pembimbing Magang MBKM
Divisi Promosi Kesehatan dan Ilmu

Perilaku



Prof. Ira Nurmala, S.K.M., M.P.H., Ph.D
NIP. 197710172003122001

Pembimbing Lapangan Magang
MBKM UNICEF



Muhammad Afrianto Kurniawan, S.T., M.Sc

Koordinator Program Studi Kesehatan
Masyarakat Program Pendidikan Sarjana



Dr. Muji Sulistyowati, S.K.M., M.Kes.
NIP. 197311151999032002

Ketua Departemen Epidemiologi,
Biostatistika, Kependudukan dan Promosi
Kesehatan



Dr. Fariani Syahrul, S.K.M., M.Kes.
NIP. 196902101994032002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya Laporan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF Cluster Kebonsari dengan judul “INTEVERNSI KAMPANYE MKM UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MKM PADA SISWA SISWI DI SEKOLAH MI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBONSARI”. Dalam Penyusunan dan penulisan laporan magang ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, dengan senang hati saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Santi Martini dr., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
2. Dr. Muji Sulistyowati, S.KM., M.Kes., selaku koordinator Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
3. Dr. Fariani Syahrul, S.KM., M.Kes, selaku Ketua Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan di Fakultas Kesehatan Masyarakat
4. Prof. Ira Nurmala, S.K.M., M.P.H., Ph.D, selaku dosen pembimbing MBKM by Design FKM UNAIR
5. Muhammad Afrianto Kurniawan ST, M.Sc., selaku pembimbing lapangan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF
6. Keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi setiap saat.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga laporan MBKM by Design FKM UNAIR ini berguna dan bermanfaat baik diri sendiri maupun pihak lain.

Surabaya, 4 Januari 2024



Shakila Aliyahputri Syahril

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.2.1 Tujuan Umum	2
1.2.2 Tujuan Khusus	2
1.3 Manfaat	3
1.3.1 Manfaat Bagi Mahasiswa.....	3
1.3.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi.....	3
1.3.3 Manfaat Bagi Perusahaan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Konsep Remaja	5
2.1.1 Pengertian Remaja	5
2.1.2 Klasifikasi Remaja.....	5
2.2 Menstruasi.....	6
2.2.1 Pengertian Menstruasi	6
2.2.2 Siklus Menstruasi	7
2.3 Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)	8
2.4 Promosi Kesehatan.....	9
BAB III METODE PELAKSANAAN	12
3.1 Lokasi MBKM by Design FKM UNAIR.....	12
3.2 Waktu Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR.....	12
3.3 Metode Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR	13
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Gambaran Umum Instansi / Mitra	15

4.2	Pembelajaran Pencapaian Learning Outcome Mata Kuliah	18
4.2.1	Mata Kuliah Determinan Sosial Kesehatan	18
4.2.2	Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan II	33
4.2.3	Mata Kuliah Komunikasi Pemasaran Kesehatan Terintegrasi.....	40
4.2.4	Mata Kuliah Politik Kesehatan	51
4.2.5	Mata Kuliah Perubahan Organisasi.....	54
4.2.6	Mata Kuliah Asuransi Kesehatan.....	56
4.2.7	Mata Kuliah Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana	57
4.2.8	Mata Kuliah Sistem Informasi Geografis	57
4.3	Proses Intervensi	57
4.3.1	Analisis Situasi.....	57
4.3.2	Sasaran	58
4.3.3	Pelaksanaan Intervensi	61
4.4	Hasil Intervensi	62
4.5	Kendala Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR	65
4.5.1	Kendala	65
4.5.2	Solusi.....	66
BAB V PENUTUP.....		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN.....		69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF 12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Policy Brief MKM	51
Gambar 4.2 Hasil Data Pre-test Tingkat Pengetahuan Siswa	63
Gambar 4.3 Hasil Data Post-test Tingkat Pengetahuan Siswa.....	63
Gambar 4.4 Hasil Data Pre-test Tingkat Pengetahuan Siswi.....	64
Gambar 4.5 Hasil Data Post-test Tingkat Pengetahuan Siswi	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Logbook MBKM by Design FKM UNAIR	69
Lampiran 2 Sertifikat MBKM dari Instansi / Mitra	80
Lampiran 3 Dokumentasi	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kemendikbud, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga telah merancang program Magang *by Design*. Program ini bertujuan tidak hanya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga memberikan pengalaman serta keterampilan kerja kepada mahasiswa. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan sikap mereka dengan lingkungan kerja sebelum mereka memasuki dunia kerja secara mandiri setelah menyelesaikan studi. Kegiatan magang ini dirancang oleh FKM dan bekerjasama dengan UNICEF. Dalam kegiatan magang ini dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan peminatan PKIP di lapangan. Program kegiatan yang akan dilakukan bersama UNICEF yaitu intervensi terkait dengan manajemen kebersihan menstruasi.

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Hal ini melibatkan penggunaan pembalut yang bersih, penggantian secara teratur selama menstruasi, serta memastikan akses ke fasilitas pembuangan, toilet, sabun, dan air agar perempuan dapat membersihkan diri dengan nyaman, sambil menjaga privasi mereka. Tidak hanya terbatas pada MKM, namun masyarakat juga perlu memiliki pemahaman terkait mitos dan fakta seputar menstruasi, serta peran yang dimainkan oleh laki-laki ketika berinteraksi dengan perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Penting untuk mengetahui perubahan perilaku kesehatan yang berkaitan dengan MKM, terutama bagi remaja putri, dan juga memiliki pemahaman yang cukup bagi remaja laki-laki terkait peran mereka

dalam menghadapi situasi tersebut.

Diperlukan suatu upaya pendidikan kesehatan untuk mewujudkan pemahaman dan perubahan perilaku remaja terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang salah satunya dapat dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan sarana yang tepat dan sesuai untuk dilakukannya pemberian suatu motivasi dan dukungan untuk meningkatkan pemahaman akan MKM. Maka dari itu, diperlukan strategi dalam penerapan MKM dan perilaku menjaga kebersihan diri dan lingkungan di beberapa sekolah yang ada di Surabaya melalui implementasi kegiatan promosi kesehatan.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Kegiatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengalaman dalam menyesuaikan sikap, mengembangkan keterampilan, dan memahami dunia kerja, sekaligus memperluas pengetahuan di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dengan melatih kemampuan komunikasi, *soft skills*, dan kerja sama dalam tim di lingkungan sekolah mitra UNICEF Surabaya.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mampu merancang kegiatan intervensi Manajemen Kebersihan Menstruasi pada beberapa sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari dengan harapan meningkatkan pengetahuan MKM pada siswa siswi kelas 5 dan 6.
2. Mampu melakukan kegiatan intervensi Manajemen Kebersihan Menstruasi pada sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari dengan harapan meningkatkan pengetahuan MKM pada siswa siswi kelas 5 dan 6.
3. Mampu mengevaluasi kegiatan intervensi Manajemen Kebersihan Menstruasi pada sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari dengan

harapan meningkatkan pengetahuan MKM pada siswa siswi kelas 5 dan 6.

1.3 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya, antara lain:

1.3.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mendapat wawasan dan pengalaman dalam ranah Ilmu Kesehatan Masyarakat, terutama dalam bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.
2. Memperoleh pengalaman dan keterampilan mengenai pengaplikasian Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam dunia kerja.
3. Mampu menerapkan materi terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi yang diperoleh selama perkuliahan dalam kerjasama dengan sekolah mitra UNICEF.
4. Melatih kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim.

1.3.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Terjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, yaitu institusi pendidikan dan instansi dalam hal Pendidikan
2. Melatih *softskill* dan *hardskill* mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
3. Mendapatkan umpan balik berupa laporan magang sebagai gambaran terkait kegiatan yang telah dilakukan selama belajar dan bekerja di UNICEF dan beberapa sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari sehingga dapat dijadikan sebuah referensi bacaan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

1.3.3 Manfaat Bagi Perusahaan

1. Dapat membantu memberikan masukan sekaligus bahan pertimbangan untuk kemajuan baik dari segi teknis maupun administratif.
2. Memperoleh masukan dari mahasiswa terkait kelebihan dan kekurangan pelaksanaan intervensi kampanye MKM di sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari.
3. Terjalannya kerjasama yang baik antara Puskesmas Kebonsari dan beberapa sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan UNICEF.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO (2019) dan UNICEF (2023), remaja adalah individu yang mengalami fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa dan juga tidak juga disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Terdapat berbagai macam rentang umur pada remaja. Menurut WHO dan UNICEF, remaja merupakan individu dengan usia 10-19. Menurut Peraturan Menkes Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja merupakan individu yang berusia 10-24 tahun (BKKBN, 2011).

2.1.2 Klasifikasi Remaja

Menurut Jahja (2011), remaja dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja menengah (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Seorang remaja mencapai suatu pencapaian perkembangan yang diklasifikasikan menjadi tiga fase:

a. Remaja Awal

Remaja awal merupakan masa remaja usia 12 sampai 15 tahun. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk pertumbuhan tinggi badan, perubahan berat badan, dan perubahan fisik lainnya. Masa ini dicirikan oleh perilaku negatif pada remaja, sehingga sering diidentifikasi sebagai periode yang kurang menyenangkan, termasuk ketidakminatan terhadap pekerjaan, sikap pesimistik, dan sejenisnya.

b. Remaja Madya

Remaja madya atau menengah, merupakan masa remaja dengan usia 15 sampai 18 tahun. Pada fase ini, individu sedang aktif mencari hal-hal yang dianggap bernilai, dan terdapat kebutuhan untuk memiliki teman yang dapat memahami dan berbagi kegembiraan serta kesulitan.

c. Remaja Akhir

Remaja akhir merupakan periode di mana konsolidasi terjadi menuju fase dewasa, yang ditandai dengan pencapaian lima aspek pada rentang usia 18 hingga 21 tahun. Pada tahap ini, minat mereka terfokus pada fungsi intelektual, mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mencari pengalaman baru. Identitas seksual juga mulai terbentuk pada fase ini dan bersifat permanen. Mereka cenderung lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri daripada kepentingan orang lain (egosentrisme), dan terjadi perkembangan "dinding" yang memisahkan diri pribadi mereka dari masyarakat umum.

2.2 Menstruasi

2.2.1 Pengertian Menstruasi

Menurut UNICEF (2020), menstruasi adalah darah yang keluar dari vagina perempuan yang merupakan suatu proses alami sehingga tidak perlu dicemaskan. Setiap perempuan yang normal atau sehat akan mengalami menstruasi. Menurut Plan International Indonesia (2016), menstruasi pada perempuan terjadi karena adanya sistem reproduksi yang melibatkan indung telur, sel telur, tuba fallopi, rahim, serviks (leher rahim), dan vagina. Saat memasuki masa pubertas, biasanya pada rentang usia 10-15 tahun, organ-organ ini mulai mempersiapkan diri untuk proses kehamilan jika terjadi

pembuahan. Umumnya, menstruasi pertama muncul pada rentang usia 11-14 tahun, namun saat ini kecenderungan menunjukkan bahwa itu dapat terjadi lebih awal, bahkan pada usia 9 tahun.

Dalam Islam, menstruasi disebut dalam bahasa fiqih haid adalah darah kotor yang normal bukan karena sakit atau melahirkan. Ada jenis darah lain keluar dari rahim perempuan dalam kondisi sehat atau normal bukan karena sakit yang keluar dari rahim perempuan selain haid yaitu darah nifas dan atau melahirkan. Ada jenis darah lain yang keluar dari rahim perempuan selain haid yaitu darah nifas dan darah istihadhah. Darah nifas adalah darah yang keluar dari perempuan sehabis melahirkan, adapun darah istihadhah adalah darah yang keluar dari rahim perempuan karena siklus tidak normal/penyakit yang waktu menstruasinya melewati 15 hari (Pimpinan Pusat Muslimat NU dan UNICEF, 2020).

2.2.2 Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi adalah siklus hormonal bulanan yang ditandai dengan menstruasi setiap bulan. Siklus menstruasi dihitung dari hari pertama menstruasi hingga hari pertama periode menstruasi berikutnya. Panjang rata-rata siklus menstruasi adalah 28 hari, namun variasinya dapat berkisar antara 21 hingga 35 hari pada setiap perempuan. Selama menstruasi, darah keluar dari vagina secara alami selama 2-7 hari, dengan jumlah yang bervariasi tergantung pada tingkat hormon estrogen dan progesteron. Naik turunnya tingkat hormon tersebut mengontrol siklus menstruasi (UNICEF, 2020).

Proses terjadinya menstruasi dimulai dengan hormon estrogen pada tubuh perempuan akan meningkat dan membuat lapisan rahim tumbuh dan menebal. Lapisan tersebut berfungsi sebagai tempat tertanamnya embrio atau potensi janin jika terjadi kehamilan. Secara bersamaan, sel telur di salah satu ovarium mulai matang selama lapisan rahim tumbuh. Setelah mencapai

kematangan, sel telur akan melepaskan diri dari ovarium dan bergerak menuju rahim melalui tuba fallopi. Jika sel telur tersebut bertemu dan dibuahi oleh sperma pria, serta menempel pada dinding rahim, perempuan akan mengalami kehamilan. Namun, jika sel telur yang sudah matang ini tidak dibuahi, ia akan pecah dan bersamaan dengan lapisan rahim yang menebal, akan terjadi pengeluaran darah. Pada saat pengeluaran ini, darah bersama lapisan rahim dan sel telur yang tidak dibuahi akan keluar dari tubuh melalui leher rahim dan vagina.

Remaja perempuan perlu mengetahui pola siklus menstruasinya agar lebih mudah untuk mengetahui kapan menstruasi berikutnya. Sehingga dapat mempersiapkan diri bila menstruasi tiba. Menstruasi berhubungan dengan siklus reproduksi perempuan yang menandakan kondisi perempuan yang sehat dan tumbuh berkembang (UNICEF, 2020).

2.3 Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)

Menurut WHO (2012) & UNICEF (2020), Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Perempuan seharusnya memiliki akses terhadap pembalut yang bersih, bisa diganti secara teratur selama menstruasi, dan dapat dengan mudah membuangnya. Selain itu, mereka harus dapat menggunakan toilet yang berfungsi baik, dilengkapi dengan pintu yang dapat dikunci dari dalam, dan memiliki pemisahan antara fasilitas untuk perempuan dan laki-laki. Toilet tersebut juga seharusnya dilengkapi dengan wadah untuk membuang pembalut bekas. Selama proses perawatan diri, perempuan juga perlu dapat mengakses sabun dan air untuk membersihkan diri mereka dengan nyaman, sambil menjaga privasi mereka.

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) memiliki signifikansi penting karena mengelola menstruasi dengan cara yang bermartabat adalah hak dasar bagi perempuan, baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak.

Banyak anak perempuan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang fakta bahwa menstruasi merupakan proses biologis yang normal, dan mereka baru menyadari hal tersebut ketika mengalami menarke, yaitu saat pertama kali mengalami menstruasi. Permasalahan ini semakin rumit karena banyak anak perempuan menghadapi kesulitan dalam memperoleh atau membeli pembalut ketika dibutuhkan. Di lingkungan sekolah, siswi perempuan juga sering terbatas dalam mengakses fasilitas sanitasi, terutama pada waktu-waktu tertentu atau ketika diizinkan oleh guru. Pentingnya MKM juga mencakup laki-laki karena hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan sistem reproduksi manusia, memperkuat keterampilan dalam pola asuh orang tua, dan mendorong tercapainya kesetaraan gender. Selain itu, MKM juga dapat memberikan kontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan partisipasi pendidikan bagi anak perempuan dan generasi penerus mereka di masa depan. (Kemendikbud, 2017).

2.4 Promosi Kesehatan

Menurut WHO, promosi kesehatan adalah proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1148/MENKES/SK/VIL/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, disebutkan bahwa promosi kesehatan disampaikan bahwa promosi kesehatan merujuk pada “upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan”. Menurut Notoatmodjo (2012), promosi kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar mampu hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang

kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut. Berdasarkan Piagam Ottawa (1984) dalam Nurmala dkk. (2018), promosi kesehatan terdapat tiga strategi yaitu:

a. Advokasi (*advocate*)

Strategi advokasi dalam promosi kesehatan dilakukan dalam upaya mengubah kondisi-kondisi yang mempengaruhi kesehatan seseorang seperti kondisi politik, ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, perilaku dan faktor biologis. Keterlibatan dalam advokasi tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, melainkan juga dapat dilakukan oleh masyarakat sasaran kepada para pemangku kebijakan dari berbagai tingkat atau sektor yang berkaitan dengan kesehatan. Tujuan dari kegiatan advokasi ini adalah untuk meyakinkan para pemangku kebijakan bahwa program kesehatan yang direncanakan sangat penting dan memerlukan dukungan kebijakan atau keputusan dari pihak tersebut.

b. Mediasi (*mediasi*)

Strategi mediasi dalam promosi kesehatan dilakukan untuk menjembatani antara sektor kesehatan dengan sektor mitra lainnya karena faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan. Untuk mencapai tujuannya, promosi kesehatan memerlukan kerjasama dari semua pihak, termasuk pemerintah, sektor kesehatan, sektor ekonomi, lembaga nonprofit, industri, dan media. Dengan kata lain, promosi kesehatan berfungsi sebagai pengikat kemitraan dalam penyediaan layanan kesehatan. Kemitraan ini sangat krusial karena tanpa adanya kerjasama, sektor kesehatan tidak dapat mengatasi masalah kesehatan yang kompleks dan mendalam.

c. Memampukan (*enable*)

Strategi promosi kesehatan sebagai memampukan adalah

memberdayakan masyarakat agar memiliki kontrol terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mereka dengan keterampilan yang diperlukan. Mengingat bahwa kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kesehatan, seperti sosial, pendidikan, dan ekonomi, promosi kesehatan juga harus mencakup pengembangan keterampilan masyarakat di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial, untuk memberdayakan mereka secara menyeluruh dalam konteks kesehatan.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi MBKM by Design FKM UNAIR

Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR dilaksanakan pada empat sekolah di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari antara lain MI El-Rahmah, MI Hasanuddin, MI Darussalam, dan MIN 2 Surabaya.

3.2 Waktu Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR

Waktu pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR dilaksanakan pada bulan Oktober–Desember 2023. Kegiatan akan mengangkat tema besar kesehatan remaja, termasuk kesehatan reproduksi remaja dengan topik utama “Manajemen Kebersihan Menstruasi”

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF

No.	Tanggal Kegiatan	Keterangan
1.	10 Oktober 2023	Kunjungan ke Puskesmas
2.	25 Oktober 2023	Analisis Situasi MI El-Rahmah
3.	26 Oktober 2023	Analisis Situasi MI Hasanudin
4.	30 Oktober 2023	Analisis Situasi MIN 2 Surabaya dan MI Darussalam
5.	1 November 2023	Intervensi MKM di MI Hasanuddin dan MI El Rahmah
6.	2 November 2023	Intervensi MI Darussalam
7.	6 November 2023	Intervensi MKM di MIN 2 Surabaya

3.3 Metode Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR

Intervensi kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dilakukan dengan memberikan edukasi terkait manajemen kebersihan menstruasi. Pemberian edukasi dilakukan dengan metode interaktif. Materi MKM diberikan melalui *power point* (PPT) serta poster. Setelah itu, responden akan bermain games ‘Teka-Teki Menstruasi’, yaitu permainan teka-teki silang seputar menstruasi. Hal tersebut dilakukan agar responden, baik siswa laki-laki maupun perempuan, mendapatkan edukasi seputar menstruasi dengan cara yang menyenangkan. Program kampanye MKM juga memiliki segmen kuis berhadiah. Responden yang dapat menjawab pertanyaan seputar menstruasi dengan benar akan mendapatkan stiker bertema menstruasi sebagai hadiah. Selain itu, responden juga diminta untuk mengerjakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Dalam program Kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dilaksanakan analisis situasi sebelum program dilaksanakan untuk mengetahui kondisi sasaran. Dalam analisis situasi, data dikumpulkan dengan melakukan interview dengan beberapa perwakilan responden dan guru. Dalam pelaksanaan program Kampanye MKM, data primer yang dikumpulkan meliputi pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan dari responden, sekaligus sebagai bahan untuk melihat capaian dan keberhasilan program. Data tersebut dikumpulkan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang berisi identitas responden dan pertanyaan-pertanyaan terkait materi Kampanye yang disampaikan.

3.4.2 Data Sekunder

Dalam pelaksanaan program kampanye Manajemen Kebersihan

Menstruasi (MKM) dibutuhkan data sekunder berupa jumlah siswa-siswi sasaran dari masing-masing sekolah sasaran yang kami dapatkan dari Puskesmas Kebonsari. Data tersebut dibutuhkan untuk mengestimasi kebutuhan perlengkapan intervensi di masing-masing sekolah sasaran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Instansi / Mitra

4.1.1 UNICEF

UNICEF adalah organisasi internasional yang berkomitmen membantu anak-anak dan wanita di berbagai negara, termasuk Indonesia. Program-program UNICEF di Indonesia dijalankan melalui kerjasama dengan pemerintah, mitra non-pemerintah, dan berbagai pihak terkait untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia. UNICEF di Indonesia memfokuskan perhatiannya pada beberapa aspek, seperti kesehatan dan gizi anak, pendidikan, perlindungan anak, air, sanitasi, kesehatan lingkungan, bantuan darurat, dan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

UNICEF Indonesia memiliki kantor pusat berlokasi di Jakarta dan beberapa kantor lapangan di seluruh Indonesia, termasuk salah satunya di Surabaya yang beralamat di Jl. Pahlawan No.102, Alun-Alun Contong, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Kantor lapangan UNICEF, termasuk yang berada di Surabaya, berperan sebagai pusat operasional yang lebih dekat dengan komunitas atau wilayah tertentu. Fungsi kantor lapangan UNICEF mencakup implementasi program dan proyek yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di wilayah tersebut, termasuk Surabaya. Program-program UNICEF di Indonesia mencakup berbagai aspek, termasuk keberlangsungan hidup dan kesehatan anak, pendidikan, perlindungan anak, gizi, air dan sanitasi, serta kebijakan sosial.

4.1.2 Puskesmas Kebonsari

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-

tingginya di wilayah kerjanya. Puskesmas Kebonsari terletak di Jalan Kebonsari Manunggal No. 30-32 Jambangan, Surabaya. Terdiri dari 4 Kelurahan yaitu Kebonsari, Karah, Jambangan dan Pagesangan. Puskesmas Kebonsari merupakan pusat kesehatan masyarakat yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Jambangan.

4.1.3 Sekolah MI Wilayah Kerja Puskesmas Kebonsari

Sekolah adalah lembaga atau tempat untuk belajar dan mengajar. Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi diri. Sekolah juga merupakan tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Wilayah kerja Puskesmas Kebonsari memiliki 25 sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas.

a. MI Hasanuddin

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hasanuddin adalah salah satu sekolah dasar swasta di Kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tahun 1981 dan berlokasi di Jalan Karah Gang Masjid, No. 6-8, Surabaya. MI Hasanuddin menggunakan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran agama, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni budaya, dan olahraga. Selain itu, MI Hasanuddin juga menerapkan program tambahan berupa tahfidz Al-Qur'an, bahasa Inggris, dan komputer. MI Hasanuddin memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain: 12 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 lapangan olahraga, dan 1 aula.

b. MI El-Rahmah

MI El Rahmah Plus Qiraati adalah sekolah dasar swasta yang

berlokasi di Jl. Pagesangan IV/23 Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tahun 1993 dan telah terakreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). MI El Rahmah menggunakan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran agama, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni budaya, dan olahraga. Selain itu, MI El Rahmah juga menerapkan program tambahan berupa tahfidz Al-Qur'an, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan komputer. MI El Rahmah memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain: 24 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 lapangan olahraga, 1 aula, 1 musholla, dan asrama.

c. MI Darussalam

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam adalah salah satu sekolah dasar swasta di Kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tahun 1990 dan berlokasi di Jl. Kedungdoro, No. 25, Surabaya. MI Darussalam menggunakan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran agama, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni budaya, dan olahraga. Selain itu, MI Darussalam juga menerapkan program tambahan berupa tahfidz Al-Qur'an, bahasa Inggris, dan komputer. MI Darussalam memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain: 18 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 lapangan olahraga, 1 aula, dan 1 masjid.

d. MIN 2 Surabaya

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Surabaya adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini

berdiri pada tahun 1974 dan berlokasi di Jl. Jambangan No. 147, Jambangan, Surabaya. MIN 2 Surabaya menggunakan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran agama, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni budaya, dan olahraga. Selain itu, MIN 2 Surabaya juga menerapkan program tambahan berupa tahfidz Al-Qur'an, bahasa Inggris, dan komputer. MIN 2 Surabaya memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain: 24 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 lapangan olahraga, 1 aula, 1 musholla

4.2 Pembelajaran Pencapaian Learning Outcome Mata Kuliah

4.2.1 Mata Kuliah Determinan Sosial Kesehatan

Sebelum terjadinya intervensi kampanye MKM pada sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari perlukan melakukan analisis situasi. Dalam kegiatan analisis situasi dihubungkan dengan determinan sosial kesehatan untuk mengidentifikasi masalah pada sasaran di 4 sekolah mengenai MKM. Berikut determinan sosial kesehatan terkait permasalahan yang ditemukan:

1. MI Hasanuddin

a. *Early life*

Masih rendahnya pengetahuan yang mereka miliki terkait kebersihan menstruasi disebabkan oleh kurangnya inisiatif orang tua sebagai guru pertama mereka. Banyak siswi kelas 5–6 SD mengaku bahwa mereka mendapat arahan dari orang tua mereka terkait menstruasi hanya pada saat atau setelah siswi tersebut pertama kali mengalami menstruasi. Selain itu, beberapa siswa dan siswi mengaku bahwa mereka masih belum pernah mendapat pengetahuan dasar terkait

tuberkulosis dari orang tuanya.

b. *Stress*

Hampir seluruh dari mereka mengalami stress jika akan terjadi menstruasi dan diikuti dengan perubahan suasana dalam dirinya yang terkadang tidak bisa mengontrol emosinya. Stress ini muncul dari beban tugas yang mereka dapat dari sekolah.

c. *Addiction*

Beberapa siswi kelas 5–6 SD mengaku mengalami ketergantungan pada obat pereda nyeri yang dikonsumsi pada hari-hari pertama saat menstruasi. Hal ini tentu tidak baik apabila terus dilanjutkan karena akan menjadi resisten pada obat pereda nyeri tertentu. Perilaku mengejek hampir tidak terjadi di sekolah MI Hasanuddin, hanya perilaku tersirat seperti senyuman sinis kepada siswi perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Selain itu, beberapa dari mereka memiliki handphone yang cukup sering digunakan untuk bermain game diluar jam sekolah sehingga hal ini dapat mempengaruhi mereka minim inisiatif belajar dan mencari tahu informasi terkait menstruasi.

d. *Transportation*

Di MI Hasanuddin, akses untuk menuju tempat tersebut cukup rumit dan susah, dikarenakan ukuran jalan yang sempit dan tempat MI Hasanuddin juga memasuki gang yang membuat akses menuju tempat cukup susah. Hal ini juga dapat memengaruhi aksesibilitas saat penanganan permasalahan kesehatan menstruasi, tuberkulosis, dan kesehatan lainnya ke pelayanan kesehatan terdekat.

e. *Social Exclusion*

Di MI Hasanuddin terdapat adanya *social exclusion*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswi MI Hasanuddin, ketika sedang membahas topik menstruasi dalam mata pelajaran fiqih, terdapat beberapa siswa yang mengejek secara diam dengan sikap senyum-senyum dan tidak menunjukkan keseriusan akan pelajaran.

f. *Social Support*

Terdapat social support pada MI Hasanuddin dalam hal ini beberapa pihak yang berperan seperti sekolah memberikan informasi mengenai menstruasi dalam salah satu mata pelajaran, yakni mata pelajaran fiqih. Beberapa siswa perempuan mengatakan bahwa mendapat informasi dari orang tua dan kakak perempuannya. Terdapat beberapa siswa perempuan juga yang mengaku bahwa tidak mendapatkan informasi dari orang tua.

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru sekolah tersebut, MI Hasanuddin tidak menyediakan pembalut cadangan. Guru tersebut mengatakan bahwa biasanya meminta tolong pada siswa untuk membelikan pembalut di warung terdekat. Namun, para guru sering membantu siswi dalam penanganan kendala menstruasi seperti kram perut dan kebocoran di sekolah. Peran teman sebaya mengingatkan apabila darah haid temannya tembus pada pakaian.

g. *Work*

Menurut pengakuan guru di MI Hasanuddin, para guru sering membantu siswi ketika menangani masalah-masalah menstruasi seperti kebocoran, kram perut, hingga penyediaan pembalut. Namun, karena keterbatasan jumlah

guru, terkadang tidak semua guru di setiap waktu dapat membantu siswi dalam menangani hal tersebut sehingga masih terdapat beberapa siswi yang kesulitan dalam menangani manajemen kebersihan menstruasi. Selain itu, jam pembelajaran yang ada sangat fleksibel untuk para siswi izin mengganti pembalut di kamar mandi.

Lingkungan kerja sekolah belum menyediakan tempat sampah untuk membuang pembalut sehingga tempat sampah menjadi satu dengan sampah-sampah lain. Di lingkungan sekolah belum terdapat media secara spesifik seperti poster yang ditempel atau digunakan untuk pembelajaran yang mendukung untuk siswa mendapat wawasan terkait MKM.

h. *Employment*

Employment di MI Hasanuddin dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut didukung dengan adanya aksesibilitas sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan untuk manajemen kebersihan menstruasi. Dari siswi yang sudah menstruasi sudah membawa pembalut sendiri. Namun, sekolah belum menyediakan pembalut di UKS, hanya menyediakan seragam bekas dari angkatan sebelumnya sebagai antisipasi untuk siswi yang tiba-tiba mengalami menstruasi di sekolah dan apabila terjadi kejadian bocor. Keamanan sekolah, lingkungan sekolah, dan tuntutan pekerjaan yang berupa tuntutan tugas di sekolah dinyatakan cukup baik sehingga tidak memiliki dampak buruk terhadap kesehatan siswa.

i. *Food*

Siswa diperbolehkan untuk jajan di luar sekolah

dikarenakan kantin yang ada di sekolah sangat minim dan jajanan tidak bervariasi. Siswi yang sedang menstruasi menghindari makanan yang terlalu pedas dikarenakan makanan pedas dapat menyebabkan sakit perut dan itu akan menambah sakit ketika mereka sedang mengalami nyeri perut. Walaupun sekolah telah menganjurkan untuk membawa bekal dan kurangi jajan di luar sekolah, para siswa masih sering jajan di luar sekolah daripada kantin di dalam sekolah sehingga hal ini dapat menyebabkan sumber penyakit dan masalah kesehatan.

2. MI El-Rahmah

a. *Early life*

Banyak dari siswi kelas 5–6 SD sudah diberi arahan dan pengetahuan dasar dari (ibu) orang tua mereka terkait menstruasi bahkan beberapa dari mereka mendapat hal tersebut sejak mereka belum mengalami menstruasi sehingga mereka tidak terlalu kaget. Terkait tuberkulosis, mereka mengaku bahwa masih belum pernah mendapat

b. *Stress*

Rata-rata siswi yang mengalami menstruasi merasa dirinya stress saat terjadi kendala menstruasi seperti kram perut dan kebocoran. Selain itu, beberapa dari mereka stress karena bertanya-tanya mengapa menstruasi terjadi pada dirinya sedangkan teman yang lain belum mengalami hal tersebut.

c. *Addiction*

Ketergantungan yang ada di sekolah MI El Rahmah adalah perilaku siswa yang sering memberikan ejekan pada siswi putri yang sedang tidak melakukan ibadah sholat

berjamaah karena sedang menstruasi. Selain itu, perilaku tersebut juga dapat menyebar pada siswa lain apabila tidak memiliki pemahaman juga mengenai menstruasi. Namun, hampir semua siswa tidak memiliki ketergantungan terkait pemakaian handphone saat di rumah atau diluar jam sekolah, melainkan mereka justru lebih sering membaca buku untuk menambah wawasannya yang mana hal ini dapat menjadi hal positif untuk mereka dapat menambah wawasannya terkait menstruasi.

d. *Transportation*

Di MI El Rahmah, akses untuk menuju tempat tersebut tergolong cukup mudah, namun jalanan di sekitar MI El-Rahmah masih tergolong kecil untuk ukuran mobil. Walaupun jalanan sekitaran sekolah cukup kecil untuk ukuran mobil, namun akses masih tergolong mudah untuk penanganan apabila terjadi masalah terkait menstruasi atau tuberkulosis dan penyakit lainnya pada siswa untuk segera dibawa ke layanan kesehatan terdekat.

e. *Social Exclusion*

Di MI El-Rahmah terdapat adanya social exclusion dimana adanya tindakan pengucilan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswi yang sedang mengalami menstruasi di sekolah. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswi, sebagian siswa mengolok-olok teman siswinya yang tidak sholat karena sedang menstruasi dengan mengatakan dirinya kafir. Hal tersebut terjadi karena kurang pengetahuan mengenai menstruasi dan bagaimana seorang laki-laki menyikapi hal tersebut.

f. *Social Support*

Terdapat social support pada MI El-Rahmah, dalam hal ini beberapa pihak yang berperan seperti sekolah memberikan informasi mengenai menstruasi dalam salah satu mata pelajaran yakni mata pelajaran fiqih. Beberapa siswa perempuan mengatakan bahwa mendapat informasi dari orang tua dan kakak perempuannya. Terdapat beberapa siswa perempuan juga yang mengaku bahwa tidak mendapatkan informasi dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, MI El-Rahmah sendiri menyediakan pembalut sebagai alat hygiene saat menstruasi. Namun, siswa di sekolah tersebut kurang mendapatkan informasi tersebut sehingga tidak jarang beberapa siswa perempuan meminta dibawakan ganti pembalut dan pakaian oleh orang tua mereka. Peran teman sebaya mengingatkan apabila darah haid temannya tembus pada pakaian.

g. *Work*

Menurut pengakuan guru, para guru di MI El-Rahmah mendapatkan jam kerja yang cukup baik karena di sekolah tersebut para guru perempuan memiliki pembagian waktu tugas dan keterampilan yang cukup untuk dapat membantu para siswi dalam menjaga kebersihan menstruasinya seperti memberikan solusi terkait kebocoran pada seragam sekolah, mengurus siswi yang saat kesusahan dalam membersihkan noda tersebut dan mengalami kram perut, hingga menemani dalam penanganan masalah-masalah menstruasi. Selain itu, di sekolah tersebut memiliki waktu jam istirahat yang pas untuk para siswi dapat mengganti

pembalutnya sesuai dengan anjuran pakai pembalut yang baik.

Lingkungan kerja sekolah belum menyediakan tempat sampah untuk membuang pembalut sehingga tempat sampah menjadi satu dengan sampah-sampah lain. Di lingkungan sekolah belum terdapat media secara spesifik seperti poster yang ditempel atau digunakan untuk pembelajaran yang mendukung untuk siswa mendapat wawasan terkait MKM.

h. *Employment*

Employment di MI El-Rahmah dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut didukung dengan adanya aksesibilitas sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan untuk manajemen kebersihan menstruasi. Dari siswi yang sudah menstruasi sudah membawa pembalut sendiri dan sekolah sudah menyediakan pembalut di UKS sebagai antisipasi untuk siswi yang tiba-tiba mengalami menstruasi di sekolah. Keamanan sekolah, lingkungan sekolah, dan tuntutan pekerjaan yang berupa tuntutan tugas di sekolah dinyatakan baik sehingga tidak memiliki dampak buruk terhadap kesehatan siswa.

i. *Food*

Kebersihan kantin yang ada di MI El Rahmah sudah dikatakan cukup baik. Pedagang dari luar tidak diperbolehkan berada di area depan sekolah dan siswanya juga dilarang untuk membeli jajan di luar sekolah. Sehingga makanan lebih terjamin dan higienis, adanya kemungkinan sakit perut akibat makanan rendah. Mereka masih percaya larangan ketika haid tidak boleh minum es, yang mana es

tidak berpengaruh kepada menstruasi. Selain itu, kondisi kantin yang bersih juga menjadi hal positif dalam upaya penyakit dan masalah kesehatan terkait menstruasi.

3. MI Darussalam

a. *Early life*

Banyak siswi kelas 5–6 SD MI Darussalam, baik yang sudah mengalami maupun belum mengalami menstruasi, sudah mendapat pengetahuan dengan pendekatan yang tepat dari orang tua terkait menstruasi. Selain itu, beberapa siswa laki-laki juga diajarkan orang tuanya untuk bersikap sopan kepada perempuan yang menstruasi sebagai bentuk pendidikan moral menghargai sesama manusia.

b. *Stress*

Rata-rata siswi yang ada di MI Darussalam akan mengalami perubahan suasana hati, muncul rasa cemas ketika mengalami haid hari pertama di sekolah karena diiringi dengan beban tugas dan kegiatan belajar yang harus diselesaikan membuat suasana hati mereka semakin buruk.

c. *Addiction*

Banyak dari mereka mengaku bahwa sering terjadi siswa laki-laki memberikan ejekan pada siswi putri yang sedang mengalami menstruasi. Ditambah dengan jarak kelas dengan ruang guru jauh hal ini sering terjadi di kelas atau di lorong kelas. Perilaku ini dilakukan berulang kali dan dapat menjadi candu karena para siswi putri yang takut untuk menyuarakan pendapatnya dan kurangnya dampak jera yang diberikan guru oleh pelaku tersebut. Selain itu, kecanduan penggunaan gawai yang berlebihan pada permainan online menyebabkan mereka tidak memiliki ketertarikan tinggi

menambah wawasan baik dari pencarian online dan membaca buku tentang menstruasi.

d. *Transportation*

Di MI Darussalam, akses jalan di sekitar cukup besar dan luas. MI Darussalam juga menyediakan lapangan parkir mobil dan motor juga yang dapat memudahkan wali murid untuk mengantar dan menjemput anaknya dan selama intervensi, tidak ada permasalahan yang ditemukan terkait transportasi di MI Darussalam, dari akses jalan maupun fasilitas sudah cukup baik. Hal tersebut memudahkan pihak sekolah mengatasi masalah kesehatan yang terjadi apabila membutuhkan pengantaran ke pelayanan kesehatan terdekat.

e. *Social Exclusion*

Di MI Darussalam terdapat adanya social exclusion dimana adanya tindakan pengucilan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswi yang sedang mengalami menstruasi di sekolah. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswi, sebagian siswa mengolok-olok teman siswinya yang tidak sholat karena sedang menstruasi. Hal tersebut terjadi karena kurang pemahaman mengenai menstruasi terkait bagaimana seorang siswa laki-laki menyikapi hal tersebut.

f. *Social Support*

Terdapat *social support* pada MI Darussalam dalam hal ini beberapa pihak yang berperan seperti sekolah memberikan informasi mengenai menstruasi dalam salah satu mata pelajaran yakni mata pelajaran fiqih. Selain itu, beberapa guru menambahkan pengetahuan mengenai manajemen kebersihan menstruasi. Beberapa siswa perempuan mengatakan bahwa mendapat informasi dari

orang tua dan kakak perempuannya. Terdapat beberapa siswa perempuan juga yang mengaku bahwa tidak mendapatkan informasi dari orang tua.

Dalam hasil wawancara bersama guru MI Darussalam, sekolah menyediakan pembalut di koperasi. Jika terdapat siswa perempuan yang darah haid tembus pada pakaian maka beberapa siswa memutuskan untuk pulang lalu kembali ke sekolah. Ada beberapa siswa yang minta bantuan guru untuk menghubungi orang tua agar dibawakan pakaian ganti jika darah haid tembus ke pakaian. Peran teman sebaya mengingatkan apabila darah haid temannya tembus pada pakaian. Pada MI Darussalam tidak disediakan tempat sampah untuk membuang pembalut sehingga tempat sampah menjadi satu dengan sampah-sampah lain.

g. *Work*

Para guru mengatakan sistem kerja di sekolah tersebut cukup baik untuk mereka bisa fleksibel meluangkan waktunya membantu para siswi untuk melakukan penanganan beberapa masalah terkait menstruasi bahkan beberapa diantara mengatakan hal tersebut sudah menjadi bagian dari pekerjaan seorang guru untuk memastikan siswanya dapat belajar dengan keadaan yang nyaman. Para guru harus menambah beban kerja/tugas tersebut karena tidak terdapat petugas uks yang dapat membantu tugas guru dalam menangani masalah-masalah menstruasi.

Lingkungan kerja sekolah belum menyediakan tempat sampah untuk membuang pembalut sehingga tempat sampah menjadi satu dengan sampah-sampah lain. Di lingkungan sekolah belum terdapat media secara spesifik

seperti poster yang ditempel atau digunakan untuk pembelajaran yang mendukung untuk siswa mendapat wawasan terkait MKM.

h. *Employment*

Employment di MI Darussalam dapat dikatakan sudah baik. Hal

tersebut didukung dengan adanya aksesibilitas sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan untuk manajemen kebersihan menstruasi. Dari siswi yang sudah menstruasi sudah membawa pembalut sendiri dan pihak sekolah menyediakan pembalut apabila siswi tiba-tiba mengalami menstruasi. Keamanan sekolah, lingkungan sekolah, dan tuntutan pekerjaan yang berupa tuntutan tugas di sekolah dinyatakan baik sehingga tidak memiliki dampak buruk terhadap kesehatan siswa.

i. *Food*

Siswa di MI Darussalam membeli makanan diluar kantin sekolah, hal ini dapat menjadi resiko ketika siswi sedang haid dan mereka membeli makanan sembarangan akan memperparah nyeri haid yang mereka alami saat menstruasi. Namun sejauh ini belum ditemukan adanya kasus siswi yang mengalami sakit perut akibat makanan dibarengi dengan nyeri haid. Sebaiknya hal ini perlu diwaspadai baik dari siswi dan juga guru sebagai bentuk menjaga kesehatan.

4. MIN 2 Surabaya

a. *Early life*

Sebagian siswi kelas 5–6 SD MIN 2 Surabaya mengaku telah diajarkan cara yang tepat menjaga kebersihan menstruasi oleh orang tuanya. Namun, hal tersebut diajarkan hanya

untuk mereka yang sudah mengalami menstruasi. Masih banyak siswi yang belum pubertas masih belum mengetahui cara yang tepat karena mereka belum mengalami menstruasi dan bahkan masih awam dengan tanda-tanda atau gejala menstruasi, bagaimana proses terjadinya menstruasi, hingga cara manajemen kebersihan menstruasi.

b. *Stress*

Siswi yang belum mengalami menstruasi juga sering bertanya-tanya mengapa dirinya belum mengalami menstruasi sedangkan temannya sudah mengalaminya, hal ini membuat beberapa siswa merasa stress karena terlalu memikirkan masalah tersebut. Hal ini juga membuat siswi tersebut rendah diri untuk mencari tahu informasi terkait menstruasi.

c. *Addiction*

Banyak siswa memiliki ketergantungan perilaku mengejek siswi putri yang sedang mengalami haid. Hal tersebut juga terjadi apabila ada pembahasan mengenai haid/menstruasi saat pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut membuat siswi tidak nyaman dan membuat siswa lainnya juga turut melakukan hal yang sama pada. Hal ini juga disebabkan akibat kurangnya teguran yang berdampak pada pelaku serta rasa takut dan awam untuk para siswi menyuarakan tentang menstruasi. Selain itu, kecanduan penggunaan gawai yang berlebihan pada permainan online menyebabkan mereka tidak memiliki ketertarikan tinggi menambah wawasan baik dari pencarian online dan membaca buku tentang menstruasi.

d. *Transportation*

Di MIN 2 Surabaya, akses terhadap jalan sekitar dapat dikatakan mudah dan cukup luas, karena posisi yang bertepatan dengan jalan besar. Namun untuk fasilitas tempat parkir, MIN 2 Surabaya hanya menyediakan parkir motor saja. Menurut pengakuan guru, sejauh ini belum terdapat kendala transportasi terkait penanganan apabila terjadi masalah menstruasi atau tuberkulosis dan penyakit lainnya pada siswa untuk segera dibawa ke layanan kesehatan terdekat.

e. *Social Exclusion*

Di MIN 2 Surabaya tidak terdapat adanya social exclusion. Hal ini terjadi karena mayoritas siswi di sekolah tersebut telah mengalami menstruasi dan sudah memiliki pengetahuan mengenai menstruasi dari mata pelajaran IPA dan fiqih sehingga membuka peluang untuk membicarakan topik menstruasi tanpa rasa tabu.

f. *Social Support*

Terdapat *social support* pada MIN 2 Surabaya dalam hal ini beberapa pihak yang berperan seperti sekolah memberikan informasi mengenai menstruasi dalam salah satu mata pelajaran yakni mata pelajaran fiqih. Beberapa siswa perempuan mengatakan bahwa mendapat informasi dari orang tua dan kakak perempuannya. Terdapat beberapa siswa perempuan juga yang mengaku bahwa tidak mendapatkan informasi dari orang tua.

Jika terdapat siswa perempuan yang darah haid tembus pada pakaian maka beberapa siswa memutuskan untuk pulang lalu kembali ke sekolah. Ada beberapa siswa

yang minta bantuan guru untuk menghubungi orang tua agar dibawakan pakaian ganti jika darah haid tembus ke pakaian. Peran teman sebaya mengingatkan apabila darah haid temannya tembus pada pakaian. Selain itu, teman sebaya membantu menutupi bekas darah dan memberi pembalut lebih jika ada.

g. *Work*

Beberapa guru mengaku bahwa hampir seluruh guru Wanita membantu siswinya untuk menangani masalah menstruasi dan dianggap sebagai tugas wajib dari guru untuk mengurus siswinya di sekolah. Keterampilan atau tugas ini ditegaskan untuk menjaga kenyamanan para siswi saat pembelajaran. Selain itu, para guru menetapkan bahwa para siswi diperbolehkan senyaman mungkin pergi ke toilet untuk mengganti pembalut bahkan para guru sering mengingatkan untuk mengganti pembalut di waktu yang tepat sesuai dengan anjuran.

Lingkungan kerja sekolah belum menyediakan tempat sampah untuk membuang pembalut sehingga tempat sampah menjadi satu dengan sampah-sampah lain. Di lingkungan sekolah belum terdapat media secara spesifik seperti poster yang ditempel atau digunakan untuk pembelajaran yang mendukung untuk siswa mendapat wawasan terkait MKM.

h. *Employment*

Employment di MIN 2 Surabaya dapat dikatakan sudah baik. Mayoritas siswi yang sudah menstruasi sudah membawa pembalut sendiri. Apabila terdapat siswi yang mengalami kebocoran akibat terjadinya menstruasi diperbolehkan guru

untuk menghubungi orang tua atau pulang ke rumah. Keamanan sekolah, lingkungan sekolah, dan tuntutan pekerjaan yang berupa tuntutan tugas di sekolah dinyatakan baik sehingga tidak memiliki dampak buruk terhadap kesehatan siswa.

i. *Food*

MIN 2 Surabaya telah menyediakan kantin bagi siswa mereka. Namun masih ada pedagang di luar sekolah yang menjajakan makanan mereka. Walaupun pintu gerbang ditutup namun para siswa masih nekat untuk membeli makanan dari pedagang tersebut melalui dalam gerbang. Beberapa siswa juga membawa bekal dari rumah, hal ini dapat memperkecil terjadinya masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh baik terkait menstruasi.

4.2.2 Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan II

1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

a. Persiapan

Pada tahap ini agen yang melakukan kampanye MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi sebanyak 6 orang. Berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu serta menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk kegiatan. Kampanye yang dilakukan dengan mensosialisasikan kepada siswa/i kelas 5 dan 6.

b. Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahap pengkajian mengidentifikasi masalah yang terjadi terkait manajemen kebersihan menstruasi. Perwakilan 2 orang dari masing-masing kelas di setiap sekolah di wawancara untuk mengetahui masalah apa yang sering terjadi saat penerapan

manajemen kebersihan menstruasi. Masing-masing 2 guru dari perwakilan sekolah juga dimintai informasi detail mengenai kebersihan menstruasi siswi yang dilakukan di sekolah. Selain itu juga mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki pihak sekolah dalam mendukung upaya manajemen kebersihan menstruasi.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini agen memberikan pilihan kepada siswa untuk memilih media mana yang sekiranya mereka suka. Pemilihan media tersebut akan diwujudkan dalam bentuk materi PPT dan juga poster yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu adanya *menstrual kit* yang dapat membantu para siswi untuk menerapkan kebersihan menstruasi. *Menstrual kit* ini berisi pembalut, tisu basah dan juga tisu kering. *Menstrual kit* dapat dibawa kemana-mana dan digunakan saat waktu mendesak, misalnya saat berpergian dan harus mengganti pembalut. Dengan adanya *menstrual kit* kebersihan saat menstruasi dapat terjaga.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini agen membantu siswa dalam merumuskan dan menentukan program yang cocok terkait manajemen kebersihan menstruasi. Kampanye MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi) ini diharapkan siswa mampu untuk meniru bagaimana cara menjaga kebersihan saat menstruasi dengan baik dan benar.

e. Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

Pada tahap pelaksanaan agen memberikan materi berupa informasi seputar menstruasi, cara mengganti pembalut, aturan mengganti pembalut, hal yang harus dilakukan saat menstruasi,

dan sikap yang harus ditunjukkan kepada teman yang sedang mengalami menstruasi.

2. Pemberdayaan di Berbagai Level

Pemberdayaan yang dilakukan adalah kampanye MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi) sebagai salah satu bentuk solusi dari permasalahan yang ada pada beberapa sekolah di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari yakni minimnya pengetahuan yang menyebabkan masih rendahnya penerapan manajemen kebersihan menstruasi pada siswi SD (Sekolah Dasar). Pemberdayaan ini menyasar kepada siswa SD karena usia mereka yang tergolong pada usia pubertas. Selain itu, siswa SD juga menjadi target yang memiliki potensi menjadi pondasi awal dalam penerapan manajemen kebersihan menstruasi kedepannya secara tepat dalam rangka menjaga kebersihan dan kesehatan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian, pemberdayaan ini dilakukan di berbagai level untuk memudahkan keberlangsungan program dalam mencapai tujuan dan menjaga keberlanjutan program dengan rincian sebagai berikut:

a. Individu

Pada level individu, program kampanye MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi) menekankan pada pemahaman individu terkait cara yang tepat dalam menjaga kebersihan menstruasi. Pada program kampanye MKM, terkait pemahaman akan individu, terdapat sosialisasi terkait penjelasan aturan cara pakai pembalut yang tepat, pemahaman siklus menstruasi, cara membersihkan/membuang pembalut, dan waktu tepat penggantian pembalut. Selain itu, terdapat materi sosialisasi yang dikhususkan kepada siswa laki-laki yakni terkait pemahaman dasar menstruasi, cara-cara bersikap yang sopan, menghargai, dan menghormati para wanita yang menstruasi.

Pemberian pemahaman pada individu ini selain melalui sosialisasi juga melalui permainan dalam bentuk teka-teki silang yang dimodifikasi menjadi teka-teki menstruasi yang mana menjadi daya tarik siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan. Pada program kampanye MKM, juga diberikan pelatihan demonstrasi cuci tangan pakai sabun dengan langkah-langkah yang benar didampingi oleh salah satu petugas promkes (promosi kesehatan) Puskesmas Kebonsari sebagai bentuk personal hygiene dan khusus siswa perempuan dapat menunjang penerapan MKM.

b. Organisasi/Kelompok

Pada level organisasi/ Kelompok, program kampanye MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi) menekankan pada kerjasama dengan pihak sekolah yang bersangkutan yakni bapak ibu guru pengajar serta petugas atau penanggung jawab UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Pada program kampanye MKM dilaksanakan kerjasama dalam bentuk pemberian menstrual kit atau kotak perlengkapan menstruasi yang berisi pembalut cadangan, tisu basah dan kering, serta obat TTD (Tablet Tambah Darah) kepada UKS masing-masing sekolah yang bersangkutan sebagai bentuk sarana yang menunjang pelaksanaan MKM di sekolah. Pemberian menstrual kit ini juga sebagai bentuk keberlanjutan program MKM di sekolah. Selain itu, diberikan poster terkait MKM dan dipasang di area UKS dan toilet sekolah sebagai prasarana yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait MKM. Kerjasama yang dilakukan juga dengan memberikan materi MKM dalam bentuk modul buku yang dapat diakses secara online untuk seluruh siswa dan juga bapak ibu guru di sekolah yang bersangkutan.

3. Analisis Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat

Evaluasi pemberdayaan merupakan metode evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan capaian keberhasilan program pemberdayaan dengan lebih baik (Wandersman dalam Fetterman, 2007). Evaluasi program pemberdayaan masyarakat merupakan suatu langkah penting untuk mengukur keberhasilan, dampak, dan efektivitas suatu intervensi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat. Selain itu, hasil evaluasi dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengambil keputusan strategis terkait alokasi sumber daya, perbaikan program, dan perencanaan kegiatan mendatang. Analisis evaluasi program dilakukan berkaitan dengan topik Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di sekolah wilayah kerja Puskesmas Kebonsari ini dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context Input Process Product*).

a. *Context Evaluation*

Program pemberdayaan terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) ini menjelaskan terkait pentingnya menjaga kebersihan pada saat menstruasi kepada anak usia 10-14 tahun. Minimnya pendidikan yang masuk untuk membahas bagaimana menjaga kebersihan diri terutama pada saat mengalami menstruasi.

Dalam pelaksanaan program kampanye ini telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa maupun siswi di sekolah sasaran. Beberapa sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan program, memiliki karakteristik sekolah dan siswa yang hampir sama. Data dari survei pendahuluan ini telah digunakan sebagai acuan dalam implementasi program, termasuk penentuan materi yang akan disampaikan selama kampanye,

strategi penyampaian materi, dan pilihan media yang akan digunakan.

b. *Input Evaluation*

Pihak sekolah telah memberikan dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan, seperti mikrofon, sistem suara, proyektor, serta ruang kelas atau aula. Selanjutnya, dalam penyampaian materi kampanye, diperlukan presentasi berbentuk *slide* (PPT) dan berbagai media promosi kesehatan. Konten materi disusun dengan mempertimbangkan media promosi kesehatan yang digunakan, yang telah diadaptasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta sekolah. Mahasiswa yang menjadi anggota magang memainkan peran sebagai pemateri atau pendamping dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan di setiap sekolah. Dana untuk keseluruhan program diberikan oleh UNICEF sebagai mitra magang. Dana tersebut digunakan untuk mencetak media promosi kesehatan yang akan digunakan dan membeli hadiah games serta konsumsi untuk siswa/i yang mengikuti program.

c. *Process Evaluation*

Pelaksanaan program di empat MI oleh enam mahasiswa berjalan dengan cukup baik dan lancar. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan *rundown* yang telah ditetapkan, meskipun terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan program. Sebagai contoh, di salah satu MI, ruangan yang digunakan ternyata kurang cukup besar untuk menampung seluruh siswa. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya konsentrasi selama pelaksanaan program.

Meskipun demikian, tujuan program dapat dianggap tercapai karena siswa paham terkait pentingnya Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Pihak sekolah memberikan umpan balik positif terhadap mahasiswa, mulai dari materi yang disampaikan hingga cara penyampaian materi kepada siswa. Meskipun menghadapi beberapa kendala, program ini tetap memberikan dampak positif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. *Product Evaluation*

Pelaksanaan program di empat MI di wilayah Puskesmas Kebonsari berlangsung dengan baik dan lancar. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan rundown yang telah ditetapkan. Selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan bagi siswa terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) ini.

4. *Sustainability* Pemberdayaan Masyarakat

Kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang dilakukan di sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari merupakan salah satu tindakan sosial dilakukan untuk mengurangi stigma terkait menstruasi dan meningkatkan pemahaman tentang kebersihan menstruasi. Dalam pelaksanaan kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di beberapa sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari, ada beberapa hal yang dilakukan agar kegiatan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) ada keberlanjutannya. Setelah selesainya kegiatan kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dilakukan pemberian media seperti poster dan materi MKM dan *menstruation kit* berisi produk kebersihan menstruasi, informasi, dan panduan penggunaan kepada sekolah. Pemberian materi dan kit setelah kampanye merupakan langkah lanjutan untuk memastikan hasil

kampanye MKM tetap berkelanjutan. Ini membantu menerjemahkan pengetahuan yang didapat selama kampanye menjadi tindakan praktis yang dapat diimplementasikan oleh siswa-siswi sehari-hari.

4.2.3 Mata Kuliah Komunikasi Pemasaran Kesehatan Terintegrasi

Dalam mata kuliah “Komunikasi Pemasaran Kesehatan Terintegrasi” terdapat materi pemasaran sosial. Pemasaran sosial adalah penerapan dan teknik pemasaran untuk menghasilkan manfaat sosial. Pemasaran sosial juga digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial, misalnya masalah kesehatan, lingkungan, serta permasalahan lain yang nantinya mampu membawa dampak positif atas perubahan sosial. Pemasaran sosial digunakan tidak hanya pada bidang kesehatan, melainkan juga pada bidang lainnya seperti terkait keselamatan publik, lingkungan, dan komunitas. Tetapi, juga dapat digunakan untuk membangun citra positif organisasi seperti perusahaan melalui kampanye. Oleh karena itu, pemasaran sosial sangat dibutuhkan individu maupun masyarakat umum dan juga sangat berdampak positif bagi pihak yang terlibat maupun masyarakat lainnya. Strategi Pemasaran sosial sendiri dapat mempersuasi sasaran individu maupun komunitas untuk dapat mencapai hasil yakni meningkatkan perilaku kesehatan sasaran. Dengan demikian, strategi pemasaran sosial yang digunakan pada program promosi kesehatan berupa kampanye manajemen kebersihan menstruasi di beberapa sekolah wilayah Puskesmas Kebonsari. Berikut adalah langkah pemasaran sosial yang diterapkan selama pelaksanaan intervensi kampanye MKM:

a. Identifikasi Masalah dan Analisis Pasar

Dalam hal pemasaran sosial identifikasi masalah dapat menggunakan model PRECEDE yang dapat menganalisis masalah kesehatan dan kualitas hidup, dan penyebabnya berdasarkan prioritas masalah.

i. *Phase 1 Social Diagnosis*

Materi pembelajaran di MI untuk kelas 5 dan 6 telah dijelaskan mengenai sistem reproduksi laki-laki dan wanita pada pembelajaran fiqih termasuk menstruasi, namun hal tersebut tidak dijelaskan secara detail mengenai cara menjaga kebersihan saat menstruasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan juga siswi mengenai kebersihan menstruasi mereka mempunyai norma dimana pembalut harus dicuci terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah.

ii. *Phase 2 Epidemiological Diagnosis*

Siswi kelas 5 dan 6 yang telah mengalami menstruasi, mereka belum sepenuhnya melaksanakan manajemen kebersihan menstruasi. Orang tua mereka terutama ibu tidak menjelaskan secara rinci bagaimana menjaga kebersihan saat menstruasi. Jika siswi tidak menjaga kebersihan saat menstruasi akan berdampak pada sistem reproduksi yang menimbulkan penyakit kelamin.

iii. *Phase 3 Behavioral and Environment Assessment*

Perilaku siswi MI kelas 5 dan 6 sebagian telah menerapkan manajemen kebersihan seperti rutin mengganti pembalut, cuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut, mencuci pembalut dan membuang pembalut pada tempat yang telah disediakan. Namun, ada beberapa siswi yang belum menerapkan manajemen kebersihan menstruasi seperti mengganti pembalut sehari hanya 2 sampai 3 kali karena kurangnya pengetahuan mereka. Di sekolah telah disediakan tempat sampah di toilet untuk membuang pembalut, di UKS juga disediakan pembalut gratis bagi siswi namun beberapa siswi tidak tahu akan hal tersebut sehingga beberapa dari mereka membawa pembalut ganti dari rumah.

iv. *Phase 4 Educational and Ecological Assessment*

Pengetahuan mengenai manajemen kebersihan menstruasi masih kurang pada siswi sehingga perlunya penjelasan materi tidak hanya pada acuan kurikulum namun bisa ditambah dengan materi dari informasi lain yang relevan sehingga siswi dapat menerapkan manajemen kebersihan menstruasi. Setiap MI telah menyediakan pembalut di UKS masing-masing, beberapa juga menyediakan rok ganti jika ada siswinya yang mengalami kebocoran, selain itu di dalam toilet telah disediakan tempat sampah, wastafel dan air di dalam kamar mandi dapat mengalir dengan baik sehingga siswi yang haid dapat mencuci pembalut serta mencuci tangannya sebelum dan sesudah mengganti pembalut.

v. *Phase 5 Administration and Policy Assessment*

Belum ada kebijakan tertulis terkait kebersihan menstruasi, siswi hanya dibekali pengetahuan dasar dari guru. Jika ada siswi yang sedang menstruasi dan membutuhkan perawatan maka orang tua akan ditelpon dan dibawa pulang.

Analisis pasar yaitu meliputi lokasi, yang mana terpilih MI sebagai sasaran karena menstruasi terjadi saat usia 10-14 tahun dimana usia 10 tahun ini rata-rata masih berada di bangku sekolah dasar. Pemberian informasi di awal adalah upaya yang baik untuk menerapkan manajemen kebersihan menstruasi agar nantinya mereka tahu sehingga tidak terjadi penyakit yang tidak diinginkan nantinya.

b. Penentuan Tujuan

Dalam pemasaran sosial perlu ditentukan tujuan yang spesifik akan pemasaran sosial yang dilakukan untuk mengatasi

masalah yang telah diidentifikasi. Dalam penentuan tujuan dapat menggunakan metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*).

i. Specific

Tujuan harus jelas dan konkret. Dari identifikasi masalah yang sudah ditemukan, ditentukan tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan menstruasi pada siswa MI kelas 5 dan kelas 6 agar siswa memahami dengan jelas pentingnya kebersihan menstruasi serta praktiknya untuk menjaga kesehatan mereka.

ii. Measurable

Hal yang dimaksud adalah untuk dapat mengukur kemajuan dan pencapaian tujuan. Pada tujuan ini dapat diukur dengan melihat peningkatan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang kebersihan menstruasi selama kegiatan kampanye MKM. Dengan pengukuran yang jelas, kita dapat melihat apakah ada peningkatan pengetahuan yang signifikan.

iii. Achievable

Tujuan harus realistis dan dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia. Di wilayah sekitar Puskesmas Kebonsari, kami memilih 4 sekolah MI dengan mengadakan setidaknya sekali sesi penyuluhan tentang kebersihan menstruasi selama pelaksanaan magang dengan diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup tanpa memberatkan siswa atau guru.

iv. Relevant

Tujuan harus relevan dengan isu yang sedang dihadapi dan kebutuhan target audience. Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat banyak siswi yang sudah menstruasi namun

kurang pengetahuan kebersihan menstruasi. Maka dari itu, kami memastikan setiap siswa mendapatkan informasi mengenai kebersihan menstruasi dan memahaminya agar nantinya mereka dapat melakukan praktek kebersihan menstruasi untuk menghindari penyakit yang tidak diinginkan nantinya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik kebersihan menstruasi.

v. *Time-Bound*

Saat mencapai setiap tujuan harus menetapkan batas waktu yang jelas. Setelah menyesuaikan dengan jadwal sekolah yang kami tuju dan menyesuaikan dengan timeline pelaksanaan magang kami, penyelesaian penerapan manajemen kebersihan menstruasi pada anak di 4 sekolah MI kelas 5 dan kelas 6 dilakukan dalam waktu dua minggu.

c. Strategi Pemasaran Sosial: STP (*Segmenting, Targeting, Positioning*)

i. *Segmenting*

Audiens yang ingin disasar pada produk dengan tema “Manajemen Kebersihan Menstruasi” adalah siswa/i sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini disebabkan siswi SD/MI sederajat beberapa sudah mengalami menstruasi dan ini menjadi langkah awal untuk memberikan pengetahuan dan ilmu terkait dengan manajemen kebersihan menstruasi yang harus dilakukan. Adapun identifikasi segmentasi dasar sebagai berikut :

1. Berdasarkan Demografi

Segmentasi berada pada usia 9-12 tahun yang menduduki bangku kelas 5-6 di 4 sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah). Usia tersebut masuk ke dalam

rentang usia awal remaja putri mengalami menstruasi pertama atau disebut menarche. Umumnya, usia haid anak perempuan terjadi pada rentang usia 10-14 tahun. Berdasarkan Jurnal Kesehatan Reproduksi, rata-rata anak perempuan di Indonesia mengalami menstruasi pertama pada usia 12,96 tahun. Segmentasi juga menyorot pada siswa dimana memengaruhi pengetahuan mengenai alat reproduksi pada manusia serta sikap/perilaku yang diambil saat mengetahui perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

2. Berdasarkan Psikografis

Berdasarkan psikografis, siswa/i SD/MI sederajat cenderung masih suka dengan permainan dan warna yang beragam. Siswa/i senang apabila diikutkan atau terlibat langsung dalam penggunaan produk yang dibawakan. Kepribadian siswa/i SD/MI sederajat juga didominasi oleh sifat ceria, antusias, dan senang bermain. Hal ini tercerminkan di seluruh siswa/i di 4 MI yang dituju.

3. Berdasarkan Geografis

Berdasarkan letak geografis segmentasi, berada di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari. Wilayah kerja Puskesmas Kebonsari mencakup kelurahan Karah, Jambangan, Kebonsari, dan Pagesangan. Berdasarkan pembagian kelurahan yang menjadi cakupan wilayah kerja Puskesmas Kebonsari, fokus utama adalah kelurahan selain Kebonsari. Sekolah yang menjadi cakupan berada di

tengah pemukiman padat penduduk yang tidak jauh dari jalan utama.

ii. Targeting

Berdasarkan segmentasi yang telah dilakukan, target pasar yang diambil yaitu 4 sekolah Madrasah Ibtidaiyah di tiga kelurahan (Karah, Pagesangan, dan Jambangan) yang menjadi cakupan wilayah kerja Puskesmas Kebonsari. Target yang diambil yaitu seluruh siswa kelas 5 dan 6 di masing-masing sekolah. Hal itu dilakukan karena pada tingkatan kelas tersebut menjadi awal terjadinya menstruasi pada beberapa siswi. Targeting pada ukuran segmen cenderung sedang karena pembahasan hanya seputar dengan manajemen kebersihan menstruasi. Terakhir, jika dilihat dari posisi persaingan ukuran dan pertumbuhan dapat dikatakan baik karena sesuai dengan mata pelajaran yang ada di SD/MI sederajat. Materi yang diberikan juga telah disesuaikan dengan kegemaran, permintaan, dan hal yang disukai oleh para siswa/i di SD/MI sederajat.

iii. Positioning

Tahap terakhir yaitu memposisikan produk pada audiens yang berfungsi untuk membedakan produk yang dimiliki dengan produk pesaing. Selain itu, juga berfungsi untuk menawarkan nilai pada segmentasi yang telah ditetapkan dengan cara menanamkan citra produk pada audiens. Adapun beberapa positioning yang dimiliki sebagai berikut :

1. Crir Khas (Atribut)

Produk kampanye manajemen kebersihan menstruasi telah banyak dikampanyekan dan

memiliki akses terbuka secara umum. Akan tetapi, produk yang kita hasilkan tidak kalah menarik dan edukatif karena dalam proses pembuatannya melibatkan audiens secara langsung dalam memilih produk yang diinginkan, warna yang digemari, serta hal-hal yang perlu ditampilkan dalam produk itu sendiri. Hal ini tentu membuat produk kita memiliki ciri khas yang berbeda dengan produk yang lain.

2. Kualitas

Kelebihan yang dimiliki oleh produk kita adalah memiliki berbagai macam produk yang telah disesuaikan dengan kebutuhan para siswa/i SD/MI sederajat sehingga dapat menarik perhatian lebih untuk menggunakan, memakai, dan membaca produk yang kita hasilkan. Hal ini dilakukan juga untuk meningkatkan keingintahuan siswa/i. Produk juga ditinggalkan di masing-masing tempat untuk memudahkan akses.

3. Pesaing

Banyaknya produk terkait dengan manajemen kebersihan menstruasi yang bisa diakses secara luas dapat membuat produk kita menjadi pilihan terakhir. Oleh karena itu, kita mengimbangi hal ini dengan membuat berbagai macam produk dengan tema yang telah ditentukan dan membuat isi produk yang memuat informasi berbeda-beda seputar manajemen kebersihan menstruasi. Kelebihan yang lain adalah produk yang kita hasilkan diberikan kepada pihak sekolah untuk dapat digunakan sebagai pengetahuan

ataupun bahan ajar pada mata pelajaran reproduksi manusia dan pelengkap kebutuhan di sekolah tersebut.

Produk manajemen kebersihan menstruasi memposisikan hasil produk di dalam benak audiens karena melibatkan dalam pembuatan produk dimana hal ini menjadi keunggulan dibandingkan dengan produk lainnya. Dalam posisi produk juga memperkenalkan kekuatan dan keunggulan produk dengan berbagai macam produk yang dihasilkan sehingga dapat menempatkan produk kita lebih unggul dibandingkan dengan produk lainnya. Diharapkan dengan keunggulan dan nilai produk maka audiens tidak akan merasa ragu dalam memilih produk tersebut.

d. Implementasi Program

Implementasi program adalah pelaksanaan segala aktivitas yang telah dirancang dan dilakukan ke dalam tindakan. Implementasi program juga merupakan langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Program dirancang sesuai dengan tujuan, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan menstruasi pada siswa MI kelas 5 dan kelas 6 agar siswa memahami dengan jelas pentingnya kebersihan menstruasi serta praktiknya untuk menjaga kesehatan mereka. Program ini memuat beberapa kegiatan antara lain:

a. Pemaparan materi: Pemaparan materi menggunakan metode presentasi dengan media *power point* dan poster yang berisi terkait materi manajemen kebersihan menstruasi. Selain itu, terdapat slogan yang dibuat dalam program MKM

- ini, yaitu “Jangan Malu Jangan Ragu, Kita Tahu Kita Mampu”
- b. Pemaparan *Menstrual Kit*: Pemaparan isi dari *menstrual kit* yang berisi tentang beberapa barang yang bisa dibawa pada saat siswa perempuan mengalami menstruasi seperti pembalut, tisu basah, tisu kering, kertas bekas untuk membungkus pembalut bekas, celana dalam jika dibutuhkan dan tablet tambah darah sebagai suplemen penambah darah.
 - c. Sesi *game*: *Game* yang digunakan sebagai salah satu pendekatan adalah *game* teka-teki silang. *Game* ini memuat materi tentang materi manajemen kebersihan menstruasi. *Game* ini memiliki hadiah berupa stiker.
 - d. Kuis: Kuis dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dan siswi terkait materi yang telah diberikan. Kuis ini memiliki hadiah berupa stiker.
2. Program dirancang oleh 6 mahasiswa yang dibagi menjadi 2 orang membuat materi power point, 2 orang membuat media poster dan game, dan 2 orang membuat *menstrual kit*. Program dijalankan oleh 6 mahasiswa yang dibagi menjadi 2 orang pemapar materi, 2 orang pelaksana sesi *game*, dan 2 orang lainnya membantu mendokumentasikan jalannya acara.
 3. Beberapa sumber daya yang digunakan antara lain berupa media poster, *power point*, laptop, proyektor, dan *menstrual kit*. Selain itu, sumber daya yang paling utama

adalah sumber daya manusia, yaitu mahasiswa sebagai pelaksana program.

e. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dilaksanakan pada minggu pertama kegiatan magang, dimana 6 mahasiswa melakukan kunjungan di 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) di daerah wilayah Puskesmas Kebonsari. Mahasiswa melakukan observasi serta melaksanakan wawancara kepada guru-guru di setiap MI untuk mengetahui jumlah siswa di tiap MI tersebut. Selain itu, kunjungan yang dilakukan oleh mahasiswa juga disertai oleh diskusi untuk menetapkan waktu dan tanggal pelaksanaan program. Saat implementasi program, mahasiswa memantau keaktifan dan antusiasme dari siswa-siswi untuk menilai apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi MI. Mahasiswa juga memantau serta berinteraksi kepada beberapa siswa-siswi yang kurang aktif saat kegiatan berlangsung agar siswa-siswi tersebut bisa lebih aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung hingga akhir kegiatan. Diadakannya games berhadiah memicu keaktifan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Jalannya program yang telah dilaksanakan di 4 MI oleh 6 Mahasiswa berjalan cukup baik dan lancar. Kegiatan sudah berjalan sesuai dengan rencana dan rundown yang telah ditetapkan, namun terdapat beberapa kendala di saat berjalannya program, seperti contohnya di salah satu MI, ruangan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan kurang besar untuk menampung siswa-siswi. Selain itu terdapat kendala yang dimana beberapa siswa kurang kondusif saat pelaksanaan program. Tujuan dari program sudah dapat dikatakan tercapai, karena adanya peningkatan pengetahuan dari siswa-siswi terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Feedback positif

yang diberikan dari pihak sekolah untuk mahasiswa saat berjalannya program, mulai dari materi yang diberikan sampai dengan cara penyampaian materi kepada siswa-siswi MI.

4.2.4 Mata Kuliah Politik Kesehatan

Policy brief dapat menyajikan informasi, analisis, dan rekomendasi kebijakan terkait kebersihan menstruasi di sekolah MI. Dalam hal ini, kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi dapat digunakan sebagai alat advokasi untuk merubah atau meningkatkan kebijakan yang ada terkait dengan kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi di sekolah. *Policy brief* dapat menyediakan dasar pengetahuan dan argumen yang kuat untuk mendukung perubahan kebijakan ini.



Gambar 4.1 Poster Policy Brief MKM

Program UKS menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

dan kesehatan peserta didik, dengan perhatian khusus pada aspek pendidikan dan fasilitas yang mendukung kelompok seperti siswi yang mengalami menstruasi. Dengan meningkatnya status gizi, para peserta didik perempuan di sekolah dasar mengalami menstruasi. Menstruasi pertama normalnya dimulai pada rentang usia 11-14 tahun, tetapi saat ini cenderung terjadi lebih awal, bahkan bisa terjadi pada usia 9 tahun. Oleh karena itu, perlu ada fasilitas yang memadai untuk memastikan bahwa mereka dapat mengatasi periode menstruasi dengan nyaman di lingkungan sekolah. Ini melibatkan penyediaan informasi yang akurat dan tepat mengenai tata laksana atau Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi.

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah aspek kritis dalam mendukung hak asasi perempuan. Banyak anak perempuan belum memahami bahwa menstruasi adalah proses biologis normal, sering kali mengenalnya saat pertama kali mengalami menstruasi. Berdasarkan data UNICEF satu dari empat anak di Indonesia tidak pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sebelum mereka mendapatkan menstruasi pertama. Di sekolah, siswi perempuan sering terbatas dalam menggunakan fasilitas sanitasi dan kesulitan mendapatkan pembalut, sementara MKM juga penting bagi laki-laki untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, keterampilan pola pengasuhan, dan mendorong kesetaraan gender, serta memberikan kontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan partisipasi pendidikan anak perempuan di masa mendatang. Hal tersebut terjadi di MI Hasanuddin, dimana masih banyak kasus perempuan dengan umur segitu yang minim pengetahuan dan pemahaman Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Kurangnya pengetahuan, ketersediaan produk kesehatan menstruasi, dan fasilitas sanitasi yang ramah MKM, yang menyebabkan stigma dan dampak negatif pada kesejahteraan siswi di sekolah.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi di MI Hasanuddin

mengenai masalah terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) antara lain:

1. Ketidaktersediaan produk kesehatan menstruasi seperti pembalut
2. Ketersediaan jamban sekolah namun belum ramah MKM seperti ukuran jamban yang tidak sesuai dengan aturan Permendik No. 24 Tahun 2007, tidak adanya tempat pembuangan sampah untuk bekas pembalut dan sabun untuk mencuci tangan.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai menstruasi dan MKM, sehingga terdapat stigma
4. Belum tersedia media terkait informasi kebersihan menstruasi
5. Belum ada program pendidikan kesehatan yang mencakup topik MKM

Maka dari itu, terdapat rekomendasi kebijakan untuk menangani tantangan tersebut yaitu:

1. Melaksanakan MKM sebagai salah satu kegiatan wajib pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
2. Menyesuaikan jamban dengan standar Permendik No. 24 Tahun 2007.
3. Tersedianya fasilitas sanitasi yang memadai termasuk adanya tempat pembuangan sampah pembalut dan tempat cuci tangan dengan sabun.
4. Menyediakan pembalut atau produk kebersihan menstruasi lainnya di ruang UKS
5. Mengadakan media informasi tentang kebersihan menstruasi dan menempatkan di sekitar atau dalam tempat jamban.
6. Guru dapat menyampaikan materi kebersihan menstruasi sebagai bagian dalam pelajaran kesehatan reproduksi di sekolah dan memberikan informasi tentang menstruasi kepada siswa laki-laki supaya mereka dapat bersikap baik kepada teman perempuan yang sedang menstruasi.
7. Melakukan koordinasi atau kolaborasi dengan lembaga kesehatan atau

ahli kesehatan setempat seperti puskesmas untuk dapat membantu penyediaan sumber daya, pelatihan, dan pendampingan dalam mengatasi masalah MKM.

8. Sekolah perlu mengalokasikan dana untuk pembiayaan perawatan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi di lingkungan sekolah.

4.2.5 Mata Kuliah Perubahan Organisasi

a. Persepsi Sosial dan Atribusi Sosial

Dalam rangka kampanye untuk meningkatkan manajemen kebersihan menstruasi di kalangan siswa-siswi MI, persepsi sosial dan atribusi sosial dapat berperan penting. Persepsi sosial merujuk pada cara seseorang memahami dan menginterpretasikan informasi tentang suatu topik, sementara atribusi sosial berkaitan dengan cara individu menjelaskan penyebab perilaku mereka atau perilaku orang lain. Dalam hal ini, kampanye manajemen kebersihan menstruasi dapat memengaruhi persepsi sosial siswa-siswi terkait pentingnya praktik kebersihan menstruasi dan juga dapat memengaruhi atribusi sosial terkait perilaku yang mungkin berubah akibat kampanye tersebut.

Selama pelaksanaan kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) diberikan informasi tentang menstruasi dan kebersihan menstruasi. Memperbaiki persepsi sosial melalui informasi yang benar dan positif dapat membantu mengurangi stigma dan malu terkait menstruasi. Selain itu, melalui kampanye ini, siswa-siswi juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap praktik kebersihan menstruasi, yang dapat memengaruhi atribusi sosial mereka terkait perilaku tersebut.

b. Peran Motivasi dalam Organisasi

Motivasi dalam organisasi dapat berperan penting dalam intervensi kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) pada siswa-siswi

sekolah MI. Motivasi dapat memengaruhi perilaku dan kesadaran mereka terkait pentingnya praktik kebersihan menstruasi. Motivasi dapat tumbuh karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan menjadi faktor ekstrinsik dan intrinsik. Dalam pelaksanaan Kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), terdapat peran motivasi secara faktor intrinsik seperti kepuasan pribadi dalam menjalankan MKM, pemenuhan nilai pribadi sebagai menjaga kesehatan tubuh, dan rasa kontrol diri. Secara faktor ekstrinsik terdapat kelengkapan fasilitas yang mendukung MKM, lingkungan yang mendukung, dan tanggapan dari pihak lain terkait MKM.

c. *Teamwork* dalam Program Promosi Kesehatan

Dalam program promosi kesehatan, *teamwork* memainkan peran dalam intervensi kampanye manajemen kebersihan menstruasi (MKM) pada siswa-siswi sekolah MI. Kampanye MKM bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen kebersihan menstruasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan remaja perempuan. Dalam hal tersebut diperlukan *teamwork* agar pelaksanaan kampanye MKM terwujud dengan lancar. *Teamwork* bisa dari berbagai berbagai pihak. Dalam kegiatan ini antara lain dari mahasiswa, FKM UNAIR, UNICEF, Puskesmas Kebonsari, dan beberapa pihak sekolah MI wilayah Puskesmas Kebonsari.

d. Komunikasi Organisasi dalam Promosi Kesehatan

Komunikasi organisasi adalah proses pertukaran informasi, ide, gagasan, dan pesan antara anggota suatu organisasi atau antara organisasi dan pihak eksternal. Komunikasi Organisasi berkaitan dengan kegiatan intervensi kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dimana dalam kegiatan perlu memastikan bahwa penyampaian informasi tentang manajemen kebersihan menstruasi dilakukan secara efektif. Pesan harus jelas, terukur, dan sesuai dengan pemahaman siswa-siswi MI,

memanfaatkan cara komunikasi yang dapat diterima oleh target audiens. Komunikasi organisasi juga penting sebagai mengkomunikasikan informasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, komunikasi organisasi juga bertujuan untuk memotivasi sasaran, mengembangkan budaya MKM yang sesuai di beberapa sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari, dan mengatasi permasalahan atau mitos yang masih tersebar di lingkungan sekolah terkait menstruasi. Dari kegiatan kampanye MKM juga diharapkan akan terjadi perubahan dan inovasi dalam menerapkan kegiatan MKM di masing-masing sekolah serta mendapatkan umpan balik dari siswa-siswi dan staf sekolah untuk mengevaluasi efektivitas kampanye.

4.2.6 Mata Kuliah Asuransi Kesehatan

Asuransi kesehatan dapat berkaitan dengan kegiatan kampanye Manajemen Kebersihan Menstruasi. Kampanye manajemen kebersihan menstruasi dapat dilihat sebagai bentuk intervensi pencegahan. Dengan memberikan informasi dan sumber daya yang diperlukan kepada siswa-siswi, kampanye ini dapat membantu mencegah masalah kesehatan terkait menstruasi. Asuransi kesehatan, dalam hal ini, dapat menjadi dukungan finansial jika ada kebutuhan untuk perawatan medis atau pembelian produk kebersihan. Asuransi kesehatan dalam meningkatkan akses siswa-siswi sekolah terhadap layanan kesehatan umum. Dengan adanya asuransi kesehatan, mereka dapat lebih mudah mendapatkan akses ke pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pemeriksaan kesehatan terkait manajemen kebersihan menstruasi.

4.2.7 Mata Kuliah Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) memerlukan pemantauan dan pengawasan sebagai upaya untuk menetapkan target yang sesuai. Tujuan dari pelaksanaan kampanye MKM sejalan dengan pendekatan penanganan bencana, yaitu untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui praktik kebersihan. Selain itu, interaksi antara ancaman atau faktor penghambat, kerentanan, dan kapasitas juga menjadi relevan dalam konteks MKM, sehingga dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan individu yang lebih mampu sangat diperlukan.

4.2.8 Mata Kuliah Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (SIG) yang diterapkan dalam kegiatan MBKM by Design FKM bersama UNICEF di wilayah kerja Puskesmas Keputih dapat diimplementasikan untuk melakukan pemetaan daerah menggunakan perangkat lunak seperti QGIS, GEODA, dan sejenisnya. SIG dapat dimanfaatkan untuk memetakan wilayah-wilayah yang memerlukan perhatian khusus terkait akses fasilitas sanitasi dan kesehatan, termasuk ketersediaan pembalut dan fasilitas sanitasi yang aman dan sesuai selama periode menstruasi. Berkaitan dengan Manajemen Kebersihan Menstruasi, SIG dapat digunakan untuk memetakan daerah-daerah yang memerlukan program edukasi dan intervensi kesehatan guna meningkatkan pemahaman dan praktik kebersihan menstruasi.

4.3 Proses Intervensi

4.3.1 Analisis Situasi

Sebelum pelaksanaan intervensi dilakukan analisis situasi dengan metode wawancara dengan beberapa siswi dan guru di setiap sekolah untuk mengetahui determinan sosial kesehatan yang muncul dari masalah yang

terkait dengan MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang kegiatan kampanye MKM. Analisis situasi yang kami lakukan dengan sebanyak 10–12 siswi dari kelas 5–6 tiap sekolah sasaran dan sebanyak 2 guru. Masalah-masalah yang sering bermunculan terkait manajemen kebersihan menstruasi adalah masih rendahnya pengetahuan siswi kelas 5–6 SD terkait menstruasi, pengetahuan tersebut yakni terkait cara yang tepat melakukan kebersihan menstruasi, dan pengetahuan terkait penyelesaian kendala menstruasi seperti kram perut dan kebocoran saat di sekolah.

4.3.2 Sasaran

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program di sekolah- sekolah sasaran, partisipasi dari sasaran sangat penting agar tujuan dari program tercapai dan manfaat program dapat dirasakan oleh para sasaran. Partisipasi sendiri dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan, dan perhatian yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini yaitu sasaran dari program kami yaitu siswa-siswi di sekolah- sekolah sasaran.

a. MI Darussalam

Sasaran yang berpartisipasi dalam program ini yaitu seluruh murid baik perempuan maupun laki-laki kelas 5 dan 6. Total murid yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu 18 murid perempuan dan 19 murid laki-laki dari kelas 5, serta 20 murid perempuan dan 27 murid laki- laki dari kelas 6. Program ini diikuti oleh seluruh murid kelas 5 dan 6 (100%) yang hadir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada 2 November 2023. Selain menjadi audience dalam kegiatan kampanye, sasaran dalam program ini juga berperan aktif dalam kuis dan permainan teka-teki silang yang dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan kampanye. Selain itu, sasaran juga diminta untuk mengisi *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui capaian dan keberhasilan program.

Selain itu, sasaran juga menjadi responden untuk analisis situasi sebagai bahan intervensi yang dilaksanakan sebelum intervensi yaitu 4 murid perempuan perwakilan kelas 5 dan 6 murid perempuan perwakilan kelas 6 pada 30 Oktober 2023. Para responden tersebut diwawancarai untuk mendapat informasi berupa pengetahuan hingga persepsi yang dimiliki sebagai bahan analisis situasi agar materi yang disampaikan saat intervensi sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran.

b. MI El-Rahmah

Sasaran yang berpartisipasi dalam program ini yaitu seluruh murid baik perempuan maupun laki-laki kelas 5 dan 6. Total murid yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu 28 murid perempuan dan 20 murid laki-laki dari kelas 5, serta 28 murid perempuan dan 21 murid laki-laki dari kelas 6. Program ini diikuti oleh seluruh murid kelas 5 dan 6 (100%) yang hadir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada 1 November 2023. Selain menjadi audience dalam kegiatan kampanye, sasaran dalam program ini juga berperan aktif dalam kuis dan permainan teka-teki silang yang dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan kampanye. Selain itu, sasaran juga diminta untuk mengisi *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui capaian dan keberhasilan program.

Selain itu, sasaran juga menjadi responden untuk analisis situasi sebagai bahan intervensi pada 25 Oktober 2023. Para responden tersebut diwawancarai untuk mendapat informasi berupa pengetahuan hingga persepsi yang dimiliki sebagai bahan analisis situasi agar materi yang disampaikan saat intervensi sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran.

c. MI Hasanuddin

Sasaran yang berpartisipasi dalam program ini yaitu seluruh

murid baik perempuan maupun laki-laki kelas 5 dan 6. Total murid yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu 23 murid perempuan dan 34 murid laki-laki dari kelas 5, serta 23 murid perempuan dan 31 murid laki-laki dari kelas 6. Program ini diikuti oleh seluruh murid kelas 5 dan 6 (100%) yang hadir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada 1 November 2023. Selain menjadi audience dalam kegiatan kampanye, sasaran dalam program ini juga berperan aktif dalam kuis dan permainan teka-teki silang yang dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan kampanye. Selain itu, sasaran juga diminta untuk mengisi *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui capaian dan keberhasilan program.

Selain itu, sasaran juga menjadi responden untuk analisis situasi sebagai bahan intervensi yang dilaksanakan sebelum pada 26 Oktober 2023. Para responden tersebut diwawancarai untuk mendapat informasi berupa pengetahuan hingga persepsi yang dimiliki sebagai bahan analisis situasi agar materi yang disampaikan saat intervensi sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran.

d. MIN 2 Surabaya

Sasaran yang berpartisipasi dalam program ini yaitu seluruh murid baik perempuan maupun laki-laki kelas 5 dan 6. Total murid yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu 52 murid perempuan dan 34 murid laki-laki dari kelas 5, serta 45 murid perempuan dan 50 murid laki-laki dari kelas 6. Program ini diikuti oleh seluruh murid kelas 5 dan 6 (100%) yang hadir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada 6 November 2023. Selain menjadi audience dalam kegiatan kampanye, sasaran dalam program ini juga berperan aktif dalam kuis dan permainan teka-teki silang yang dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan kampanye. Selain itu, sasaran juga diminta untuk mengisi *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui

capaian dan keberhasilan program.

Selain itu, sasaran juga menjadi responden untuk analisis situasi sebagai bahan intervensi yang dilaksanakan sebelum intervensi yaitu 6 murid perempuan perwakilan kelas 5 dan 6 murid perempuan perwakilan kelas 6 pada 30 Oktober 2023. Para responden tersebut diwawancarai untuk mendapat informasi berupa pengetahuan hingga persepsi yang dimiliki sebagai bahan analisis situasi agar materi yang disampaikan saat intervensi sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran.

4.3.3 Pelaksanaan Intervensi

Saat pelaksanaan intervensi dilakukan berbagai kegiatan seperti *pre-test* dan *post-test*, penyuluhan materi kampanye MKM, kuis dan games berhadiah. Kegiatan *pre-test*, yang dilakukan di awal acara, bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan sikap sasaran sebelum pemaparan materi kampanye MKM oleh fasilitator. Metode *pre-test* menggunakan kertas yang diisi langsung oleh sasaran. Pada kegiatan penyuluhan materi kampanye MKM dilakukan melalui metode ceramah dengan penggunaan media visual berupa presentation slide dan poster. Setelah penyampaian materi, kegiatan kuis dan games berhadiah dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan sasaran terhadap kampanye MKM yang diselenggarakan oleh fasilitator. Kegiatan *post-test* dijalankan pada akhir intervensi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap sasaran terhadap kampanye MKM dan materi yang telah disampaikan. Setelah pelaksanaan intervensi dilakukan rekap data hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan *pre-test*, ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa intervensi MKM telah berhasil. Peningkatan ini dapat mencakup peningkatan pengetahuan tentang materi kampanye MKM dan perubahan niat sikap yang diinginkan. Namun, untuk

menilai perubahan perilaku pada siswa maupun siswi belum bisa diukur karena diperlukan waktu yang panjang untuk menentukan hal tersebut.

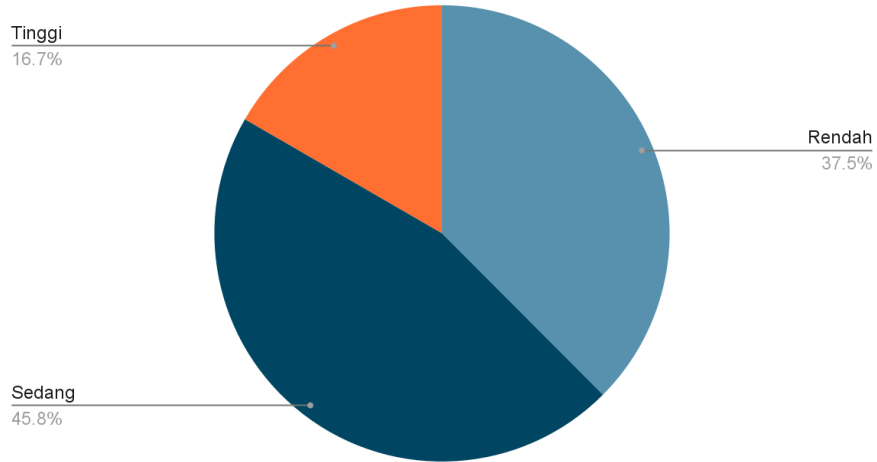
4.4 Hasil Intervensi

Pada intervensi manajemen kebersihan menstruasi kelompok target yaitu siswa-siswi MI di wilayah puskesmas Kebonsari dari mulai dari kelas 5 dan 6. Materi yang dipresentasikan tidak hanya tentang manajemen kebersihan menstruasi saja tetapi terdapat materi bagaimana seorang laki-laki bersikap ketika ada temannya yang sedang mengalami menstruasi. Target yang ingin dicapai adalah semua siswa baik kelas 5 dan 6 mengikuti kegiatan dengan baik. Target yang ingin dicapai yaitu terdapat peningkatan pengetahuan dari siswa-siswi MI mengenai manajemen kebersihan menstruasi.

Setelah adanya pemberian materi mengenai manajemen kebersihan menstruasi para siswa menjadi paham mengenai manajemen menstruasi. Hal ini dibuktikan dengan benarnya jawaban para siswa ketika bermain game quiz dan juga menjawab beberapa pertanyaan. Siswa laki-laki dapat menghormati dan tidak mengejek temannya ketika sedang menstruasi. Semua siswa kelas 5 dan 6 mengikuti acara dengan baik, mereka mendengarkan materi yang telah disampaikan.

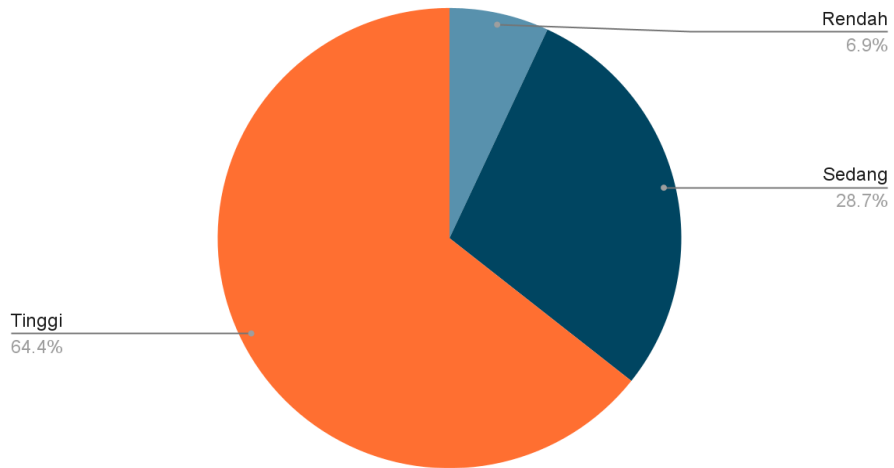
Dari keempat sekolah MI wilayah kerja Puskesmas Kebonsari (MI Hasanuddin, MI El Rahmah, MI Darussalam, dan MIN 2 Surabaya) pada kelas 5 dan kelas 6, terdapat 217 siswa dan 211 siswi yang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* terdapat 4 soal tentang pengetahuan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), seperti pengertian menstruasi, berapa lama rata-rata terjadinya menstruasi, jenis produk *menstrual hygiene*, dan penyakit yang dapat timbul apabila tidak menjaga kebersihan menstruasi.

Tingkat Pengetahuan Siswa (Pre-Test)



Gambar 4.2 Hasil Data *Pre-test* Tingkat Pengetahuan Siswa

Tingkat Pengetahuan Siswa (Post-Test)

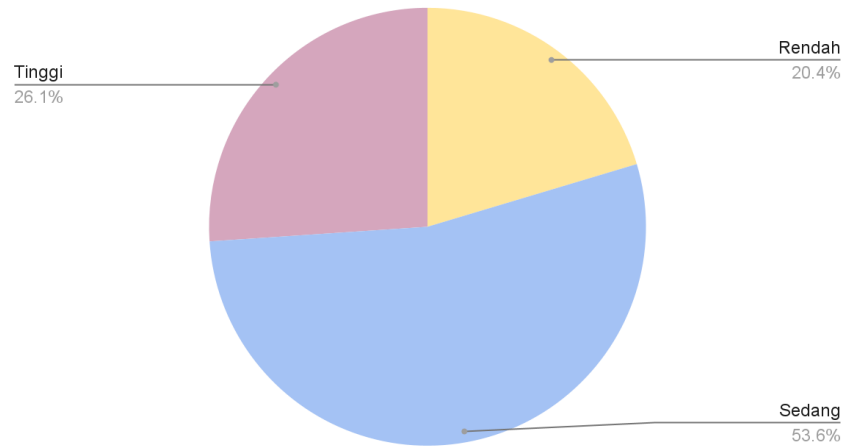


Gambar 4.3 Hasil Data *Post-test* Tingkat Pengetahuan Siswa

Dari 217 siswa terdapat hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa 37,5% atau 81 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan rendah, 45,8% atau 99 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan sedang, dan 16,7% atau 36 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan tinggi. Hasil dari *post-test* menunjukkan bahwa 6,9% atau 15 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan rendah, 28,7%

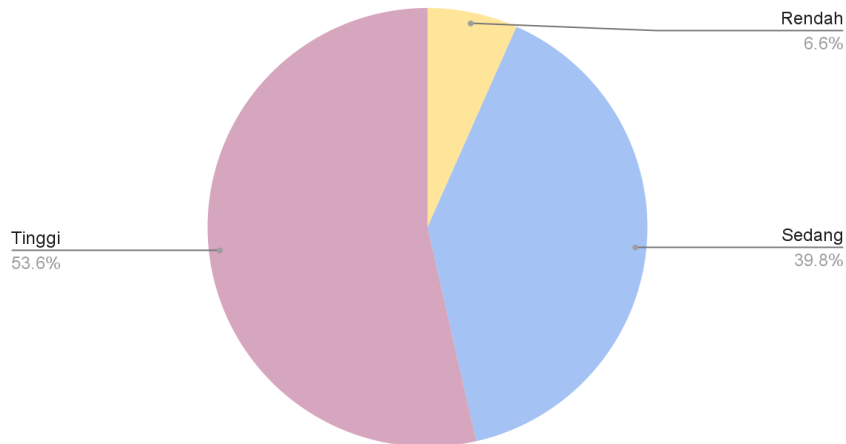
atau 62 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan sedang, dan 64.4% atau 139 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan tinggi. Terdapat perubahan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) siswa, dimana pada hasil *pre-test* mayoritas siswa memiliki pengetahuan sedang dan pada *post-test* mayoritas siswa memiliki pengetahuan tinggi.

Tingkat Pengetahuan Siswi (Pre-Test)



Gambar 4.4 Hasil Data *Pre-test* Tingkat Pengetahuan Siswi

Tingkat Pengetahuan Siswi (Post-Test)



Gambar 4.5 Hasil Data *Post-test* Tingkat Pengetahuan Siswi

Dari 211 siswi terdapat hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa 20.4% atau 43 siswi mendapatkan tingkat pengetahuan rendah, 53.6% atau 113 siswi mendapatkan tingkat pengetahuan sedang, dan 26.1% atau 55 siswi mendapatkan tingkat pengetahuan tinggi. Hasil dari *post-test* menunjukkan bahwa 6.6% atau 14 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan rendah, 39.8% atau 84 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan sedang, dan 53.6% atau 113 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan tinggi. Terdapat perubahan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) siswa, dimana pada hasil *pre-test* mayoritas siswa memiliki pengetahuan sedang dan pada *post-test* mayoritas siswa memiliki pengetahuan tinggi.

4.5 Kendala Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR

4.5.1 Kendala

Pada pelaksanaan program kampanye MKM terdapat beberapa permasalahan yang berbeda di tiap sekolah sasaran. Kendala di MI Hasanuddin adalah keterbatasan ruangan dan layar proyektor yang kecil sehingga beberapa murid tidak dapat melihat materi yang disampaikan. Kendala di MI El-Rahmah adalah keterbatasan ruang dan waktu, serta terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Kendala di MI Darussalam adalah sarana prasarana yang kurang memadai, tidak terdapat ruangan bersama untuk melakukan pelaksanaan program sehingga dilakukan di masjid dengan beberapa siswi yang tidak bisa mengikuti kegiatan karena halangan haid, perubahan jadwal, dan barang media yang ketinggalan. Sedangkan, kendala di MIN 2 Surabaya adalah sarana prasarana yang kurang memadai dan tidak terdapat ruangan bersama untuk melakukan pelaksanaan program sehingga dilakukan di mushola dengan situasi yang tidak kondusif, dimana terdapat beberapa siswa yang tidak bisa melihat layar proyektor yang menampilkan materi dan penerangan yang kurang.

4.5.2 Solusi

Terdapat beberapa solusi dari kendala tersebut. Pada keterbatasan ruang, diberikan solusi membagi kegiatan menjadi dua sesi. Untuk kendala layar proyektor kami memiliki media cetak yakni poster yang diperlihatkan kepada seluruh siswa. Solusi yang dilakukan pada kendala di MI El-Rahmah adalah diambil keterwakilan setiap kelas. Solusi yang dilakukan pada kendala di MI Darussalam adalah menyesuaikan kembali dengan jadwal sekolah, menyediakan sarana pribadi, dan mengambil barang yang tertinggal. Solusi yang dilakukan pada kendala di MIN 2 Surabaya adalah membagi tim pelaksana sesuai dengan kebutuhan kegiatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil lapangan terkait intervensi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang telah dilakukan dapat menjangkau 4 sekolah MI (MI Hasanuddin, MI El Rahmah, MI Darussalam, dan MIN 2 Surabaya) yang masuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Kebonsari. Adapun jumlah keseluruhan yang mengikuti kegiatan MKM sebanyak 428 siswa/i MI. Terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan MKM pada siswa dan siswi setelah mengikuti intervensi kampanye MKM. Pada *pre-test*, mayoritas siswa maupun siswi memiliki pengetahuan sedang, namun, setelah mengikuti kegiatan dan menjalani *post-test*, mayoritas siswa maupun siswi mengalami peningkatan pengetahuan menjadi tinggi. Perubahan ini menunjukkan efektivitas dari upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman siswa maupun siswi terkait MKM. Secara keseluruhan kegiatan telah dilakukan dengan baik dan maksimal, kendala yang ada telah diselesaikan secara bersama sehingga dapat diatasi. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan rutin setiap tahunnya agar semakin banyak siswa/i yang sadar dan paham akan pentingnya menjaga kesehatan diri maupun MKM agar terhindar dari berbagai penyakit.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan diantaranya adalah:



1. Kegiatan MKM dapat dilaksanakan setiap tahunnya agar semakin banyak siswa/i yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri atau melakukan personal hygiene agar terhindar dari berbagai penyakit.
2. Adanya inovasi-inovasi terbaru terkait pemberian materi atau edukasi terkait MKM yang bervariasi agar siswa/i tertarik dalam mempelajari atau menerapkan MKM dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA


- BKKBN. (2011). Kajian Profil Penduduk Remaja (10 - 24 Tahun) : Ada apa dengan remaja. Policy Brief Puslitbang kependudukan-BKKBN.
- KEMENDIKBUD. (2017). PANDUAN MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI BAGI GURU DAN ORANG TUA Sumber : Plan International Indonesia.
<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2019-05/MHM%20Guidance%20for%20Teacher%20and%20Parents-PMRC-Recommendation.pdf>
- Nurmala, I., & KM, S. (2020). Promosi kesehatan. Airlangga University Press. Pimpinan Pusat Muslimat NU dan UNICEF-Indonesia. 2020. Manajemen Kebersihan Menstruasi dan Pencegahan Perkawinan Anak. Jakarta Selatan: MUSLIMAT NU.
- Priyanto, Kresna Achmad (2019) Hubungan Antara Kontrol Diri dan Loneliness Dengan Perilaku Adiksi Pornografi Pada Remaja di SMK Prapanca 2 Surabaya. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- UNICEF. (2023). Adolescent mental health statistics - UNICEF DATA. Tersedia <https://data.unicef.org/topic/child-health/mental-health/#status>
- WHO. (2019). Adolescent health. Who.int; World Health Organization: WHO. Tersedia <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>






LAMPIRAN***Lampiran 1 Logbook MBKM by Design FKM UNAIR*****LOGBOOK MBKM by Design FKM UNAIR****Nama Mahasiswa : Shakila Aliyahputri Syahril****NIM : 102011133161****Lokasi : Wilayah Kerja Puskesmas Kebonsari****Pembimbing : Muhammad Afrianto Kurniawan, S.T., M.Sc. /****Prof. Ira Nurmala, S.K.M., M.P.H., Ph.D**






No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	2 Oktober 2023	Mengumpulkan berkas yang dibutuhkan untuk pengurusan surat izin kegiatan	
2.	3 Oktober 2023	Mengurus perizinan kegiatan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
3.	4 Oktober 2023	Membagi tugas untuk mengerjakan proposal magang	
4.	5 Oktober 2023	Diskusi kelompok mengenai sasaran sekolah yang akan dituju	






5.	6 Oktober 2023	Pengambilan surat izin kegiatan dari Pemerintah Kota Surabaya	
6.	7 Oktober 2023	Mengerjakan proposal magang yang akan dibawa saat koordinasi	






No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	9 Oktober 2023	Menyiapkan berkas & materi yang akan disampaikan saat berkoordinasi dengan Puskesmas	
2.	10 Oktober 2023	Berkoordinasi dengan Puskesmas Kebonsari untuk menentukan sasaran sekolah dan tanggal kegiatan	
3.	11 Oktober 2023	Presentasi <i>outline, timeline</i> , detail teknis, dan KIE kegiatan yang akan dilakukan di masing-masing wilayah	
4.	12 Oktober 2023	Pembagian <i>jobdesk</i> untuk masing-masing individu	






5.	13 Oktober 2023	Mengurus dan mengirimkan persyaratan untuk izin kegiatan di Dinkes Surabaya	
----	-----------------	---	---







No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	16 Oktober 2023	Menyiapkan materi menstruasi dan anemia	
2.	17 Oktober 2023	Skrining anemia dan pemaparan materi MKM di SMPN 55 Surabaya	
3.	18 Oktober 2023	Menyiapkan materi menstruasi dan anemia	
4.	19 Oktober 2023	Skrining anemia dan pemaparan materi MKM di SMPN 36 Surabaya	
5.	20 Oktober 2023	Menyiapkan pertanyaan untuk analisis situasi	






No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	23 Oktober 2023	Menyusun pertanyaan untuk analisis situasi di sekolah	
2.	24 Oktober 2023	Menyusun pertanyaan untuk analisis situasi di sekolah	
3.	25 Oktober 2023	Melakukan analisis situasi pada sekolah MI El- Rahmah	
4.	26 Oktober 2023	Melakukan analisis situasi pada sekolah MI Hassanudin	
5.	27 Oktober 2023	Melakukan persiapan untuk analisis situasi di sekolah	





No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	30 Oktober 2023	Melakukan analisis situasi pada sekolah MIN 2 dan MI Darussalam	
2.	31 Oktober 2023	Melakukan persiapan Intervensi di sekolah MI Hasanuddin, MI El Rahmah, dan MI Darussalam	
3.	1 November 2023	Melakukan Intervensi pada MI Hasanuddin dan MI El Rahmah	
4.	2 November 2023	Melakukan Intervensi pada MI El Rahmah dan MI Darussalam	
5.	3 November 2023	Pemaparan Progres I melalui zoom meeting dengan Unicef dan FKM Unair	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	6 November 2023	Intervensi MIN 2 Surabaya	
2.	7 November 2023	Evaluasi kegiatan intervensi	
3.	8 November 2023	Rekap data pre-test dan post-test	
4.	9 November 2023	Rekap data pre-test dan post-test	
5.	10 November 2023	Rekap data pre-test dan post-test	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	13 November 2023	Mengumpulkan berkas pengeluaran dana dan mengelola pengeluaran dana	
2.	14 November 2023	Diskusi mengenai laporan akhir	
3.	15 November 2023	SEMPRO PKIP	
4.	16 November 2023	SEMPRO PKIP	
5.	17 November 2023	Membagi tugas hasil rekapan data pre-test dan post-test	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	20 November 2023	Menyimpulkan hasil olah data pre-test dan post-test	
2.	21 November 2023	Mengambil SPJ (Surat Pertanggung Jawaban) pembimbing lapangan di FKM Unair	
3.	22 November 2023	Meminta tanda tangan pembimbing lapangan untuk SPJ (Surat Pertanggung Jawaban) di Puskesmas Kebonsari	
4.	23 November 2023	Menginput hasil olah data pre-test dan post-test ke dalam laporan magang	
5.	24 November 2023	Mempersiapkan PPT pemaparan progres II	
6.	25 November 2023	Pemaparan Progres II melalui zoom meeting dengan Unicef dan FKM Unair	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	27 November 2023	Mengumpulkan file dokumentasi	
2.	28 November 2023	Merancang design instagram	
3.	29 November 2023	Kunjungan magang ke kantor Unicef	
4.	30 November 2023	Merancang tema dan membagi tugas pembuatan video laporan kegiatan magang	
5.	1 Desember 2023	Mengedit video laporan kegiatan magang	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	4 Desember 2023	Mengedit video kegiatan laporan magang	
2.	5 Desember 2023	Mengedit dokumentasi untuk di upload di instagram	
3.	6 Desember 2023	Mengedit dokumentasi untuk di upload di instagram	
4.	7 Desember 2023	Mengunggah dokumentasi di feeds instagram	
5.	8 Desember 2023	Mengunggah dokumentasi di feeds instagram	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	11 Desember 2023	Mengerjakan laporan magang	
2.	12 Desember 2023	Mengerjakan laporan magang	
3.	13 Desember 2023	Membuat PPT untuk seminar hasil	
4.	14 Desember 2023	Membuat PPT untuk seminar hasil	
5.	15 Desember 2023	Pemaparan Seminar Hasil	

TTD Pembimbing Lapangan

TTD Pembimbing Akademik

(Muhammad Afrianto Kurniawan, S.T., M.Sc.) (Prof. Ira Nurmala, S.K.M., M.P.H., Ph.D)

NIP. 197710172003122001

Lampiran 2 Sertifikat MBKM dari Instansi / Mitra



Lampiran 3 Dokumentasi
Kegiatan di MI Hasanuddin

Analisis Situasi	Kampanye MKM
	
<p>Kamis, 26 Oktober 2023</p>	<p>Rabu, 1 November 2023</p>
Pemberian Vandel & Media	
	
<p>Rabu, 1 November 2023</p>	

Kegiatan di MI El-Rahmah

Analisis Situasi	Kampanye MKM
	
Rabu, 25 Oktober 2023	Rabu, 1 November 2023
Pemberian Vandel & Media	
	
Kamis, 2 November 2023	

Kegiatan di MI Darussalam

<p>Analisis Situasi</p>	<p>Kampanye MKM</p>
	
<p>Senin, 30 Oktober 2023</p>	<p>Kamis, 2 November 2023</p>
<p>Pemberian Vandel & Media</p>	
	
<p>Kamis, 2 November 2023</p>	

Kegiatan di MIN 2 Surabaya

Analisis Situasi	Kampanye MKM
	
Senin, 30 Oktober 2023	Senin, 6 November 2023
Pemberian Vandel & Media	
	
Kamis, 2 November 2023	